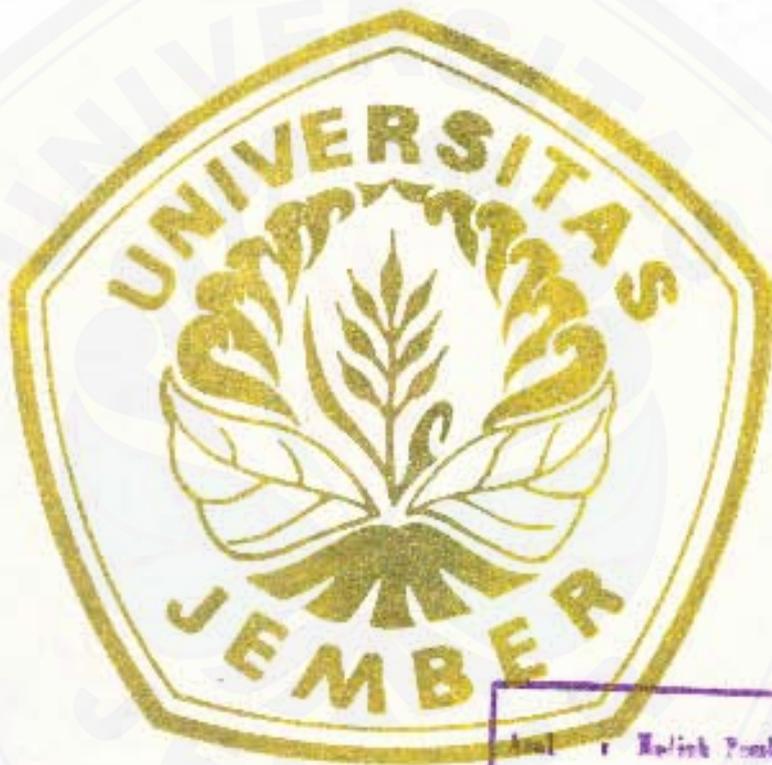


Tidak Diperjualbelikan

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA
INDONESIA PADA WACANA TULIS
SISWA SMK I JEMBER
TAHUN PELAJARAN
1997/1998**

S K R I P S I



Oleh :

Aminatun Solikah

NIM : 9302108144

Kelemb. & Kelemb. Pustaka	KLAS
Tel. 03 NOV 1997	418
Ind. PT 197 3860.2166	SOL

Slip

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Nopembér 1997

HALAMAN MOTTO

ADAPUN YANG MENJADI MOTTO PENULIS ADALAH :

1. Seorang guru, apabila ia benar-benar bijaksana, tak akan mempersilakanmu masuk ke dalam perbendaharaan kearifannya, tetapi akan memimpinmu sampai ke gerbang pikiranmu.

(Khalil Gibran)

2. Untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan diperlukan latihan berkali-kali atau terus-menerus terhadap apa yang telah dipelajari.

(Winarno Surachmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang sederhana ini hanyalah satu langkah kecil sebagai tanda persembahanku kepada :

1. Ibunda Soelasih tercinta atas segala kasih, harapan dan doa yang telah mengukir diriku sebagai manusia.
2. Kakak-kakakku: Mas Saleh, Mas Edi, Mbak Darsih, Mas Salim, Mas Yon, Mbak Titik, Mbak Yuni, Mbak Nunik, Mbak Tutik yang telah berharap dan berjuang keras demi purnanya studiku di Universitas Negeri Jember.
3. Guru-guruku yang telah membimbing alam pikiranku ke arah **pintu gerbang** kematangan intelektualitasku.
4. Organisasiku "Persaudaraan Setia Hati Terate" yang telah membentuk diriku sebagai sosok yang mandiri.
5. Keluarga besar Barokah Graha akan dukungan semangat, kebersamaan telah mendorong terselesaikannya skripsi ini.
5. Kekasihku Nanang Setiawan yang turut berjuang keras demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Almamaterku Universitas Negeri Jember.

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA
INDONESIA PADA WACANA TULIS
SISWA SMK 1 JEMBER
TAHUN PELAJARAN
1997/1998**

SKRIPSI

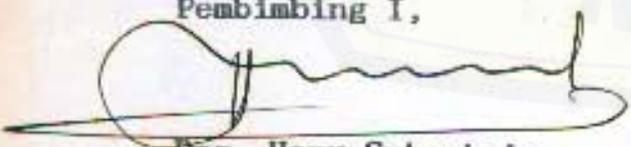
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa Indonesia Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Aminatun Solikah
NIM : 9302108144
Angkatan Tahun : 1993
Daerah Asal : Magelang
Tempat, Tanggal Lahir: Magelang, 23 Oktober 1975
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


Drs. Hery Sutantojo

NIP. 130 261 661

Pembimbing II,


Dra. Endang Sriwidayati

NIP. 131 453 128

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan dan diterima di depan panitia penguji skripsi untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Hari : Jumat

Tanggal : 24 Oktober 1997

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember
Panitia Penguji Skripsi

Ketua,

Dr. H. Mieno AL., MPd.

NIP. 130 937 191

Anggota:

1. Drs. Hery Sutantojo

NIP. 130 261 661

2. Drs. Kamdi

NIP. 130 359 301

3. Dra. Arju Muti'ah

NIP. 131 577 288

Sekretaris,

Dra. Endang S.

NIP. 131 453 128

Mengetahui,

Dekan,



Dr. Soekardjo B.W.

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT., karena atas karunia dan rahmad-Nya kami dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Wacana Tulis Siswa SMK 1 Jember Tahun Pelajaran 1997/1998", disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan sarjana pada program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
4. Ketua program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
5. Dosen Pembimbing I dan II;
6. Kepala SMK 1 Jember beserta staf dan guru;
7. Semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik Bapak, Ibu, dan semuanya yang telah membantu mendapatkan ridlo Allah SWT.

Kami menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya penulis skripsi.

Jember, Oktober 1997

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DENAH.....	xii
RINGKASAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Definisi Operasional.....	6
1.3 Fokus Penelitian.....	6
1.3.1 Rumusan Masalah.....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	10
2.1 Analisis Kesalahan.....	10
2.2 Pengertian dan Macam Kesalahan.....	11
2.3 Perbedaan Antara Kesalahan dan Kekeliruan....	13
2.4 Taksonomi Analisis Kesalahan.....	15
2.4.1 Taksonomi Kategori Linguistik.....	15
2.4.2 Taksonomi Siasat Permukaan.....	17
2.4.3 Taksonomi Komparatif.....	19
2.4.4 Taksonomi Efek Komunikatif.....	19
2.5 Bahasa Tulis.....	21
2.6 Bahasa Tulis Ragam Baku.....	25

2.7	Cara Kerja Analisis Kesalahan.....	29
2.8	Analisis Kesalahan dan Pengajaran Bahasa.....	31
2.8.1	Menentukan Urutan Bahan Ajaran.....	31
2.8.2	Menentukan Urutan Jenjang Penekanan Bahan Ajaran.....	32
2.8.3	Merencanakan Latihan dan Penga- jaran Remedial.....	32
2.8.4	Memilih Butir Butir Pengujian Kemahiran Siswa.....	33
2.9	Koreksi Kesalahan Berbahasa.....	34
2.9.1	Apakah Kesalahan Berbahasa itu Harus Dikoreksi?.....	34
2.9.2	Bilamanakah Kesalahan Berbahasa Itu Harus Dikoreksi?.....	34
2.9.3	Kesalahan Berbahasa Manakah Yang Harus Dikoreksi?.....	34
2.9.4	Bagaimanakah Cara Memperbaiki Kesalahan?.....	35
2.9.4.1	Teknik Koreksi Langsung	35
2.9.4.2	Teknik Koreksi Tidak Langsung.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN.....	38
3.1	Rancangan Penelitian.....	38
3.2	Data dan Sumber Data.....	39
3.2.1	Data Penelitian.....	39
3.2.2	Sumber Data Penelitian	39
3.3	Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	40
3.4	Metode Penentuan Responden.....	41
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.6.1	Metode Observasi.....	42
3.6.2	Metode Interview.....	44
3.6.3	Metode Dokumenter.....	45
3.7	Metode Analisis Data.....	45



BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	47
4.1 Penyajian Data.....	47
4.1.1 Data Pelengkap.....	47
4.1.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMK 1 Jember.....	47
4.1.1.2 Data Tenaga Pengajar Di SMK 1 Jember.....	47
4.1.1.3 Data Siswa Di SMK 1 Jember...	49
4.1.1.4 Data Saran Prasarana SMK 1 Jember.....	50
4.1.2 Data Utama.....	50
4.1.2.1 Data Responden Penelitian....	50
4.1.2.2 Data Jumlah Kata dan Kalimat.	54
4.2 Analisis Data.....	55
4.2.1 Analisis Kesalahan Ditinjau dari Segi Ejaan.....	55
4.2.1.1 Kesalahan E1.....	55
4.2.1.2 Kesalahan E2.....	57
4.2.1.3 Kesalahan E3.....	58
4.2.1.4 Kesalahan E4.....	58
4.2.1.5 Kesalahan E5.....	60
4.2.1.6 Kesalahan E6.....	60
4.2.2 Analisis Kesalahan Ditinjau dari Segi Morfologi.....	63
4.2.2.1 Kesalahan M1.....	63
4.2.2.2 Kesalahan M2.....	64
4.2.2.3 Kesalahan M3.....	65
4.2.2.4 Kesalahan M4.....	65
4.2.3 Analisis Kesalahan Ditinjau dari Segi Sintaksis.....	67
4.2.3.1 Kesalahan S1.....	68
4.2.3.2 Kesalahan S2.....	68
4.2.3.3 Kesalahan S3.....	69
4.2.3.4 Kesalahan S4.....	70

	4.2.3.5 Kesalahan S5.....	71
	4.2.3.6 Kesalahan S6.....	71
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
	5.1 Kesimpulan.....	76
	5.2 Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Petunjuk Mengarang
3. Pedoman Pengambilan Data
4. Hasil Karangan Siswa
5. Surat Ijin Penelitian Dari FKIP Universitas Jember
6. Surat Keterangan Dari SMK 1 Jember

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
1	Daftar Nama Guru SMK 1 Jember	47
2	Data Siswa SMK 1 Jember	49
3	Data Sarana dan Prasarana SMK 1 Jember	50
4	Responden Penelitian	50
5	Data Jumlah Kata dan Kalimat Dalam Korpus	54
6	Data Persentase Kesalahan Bidang Ejaan	61
7	Data Persentase Kesalahan Bidang Morfologi	66
8	Data Persentase Kesalahan Bidang Sintaksis	72
9	Data Persentase Seluruh Kesalahan	74



KETERANGAN:

A1,2 Ruang Polia PSG	C 1 Ruang Praktek Akunt	F 2 Ruang Praktek
3 Ruang Majelis Sekolah	2 Ruang AVA	Mergetik Elektro/ komputer
4 Ruang BP	1,4 Ruang OSIS	G Ruang Kelas
5 Ruang Kelas	5 Ruang UKS	H Ruang Praktek
6 Ruang Arsip	6 Ruang Praktek Model Kantor	Persokoan
7 Hall	D Ruang Praktek Komputer	I 1 Ruang Teori Bersama
B 1 Ruang Kep. Sek	E Ruang Praktek Akunt	J Rumah Penjaga
2 Ruang Guru	F 1 Ruang Praktek Mengetik Manual	K Tempat Sepeda
3 Ruangm Tata Usaha		
4,5,6 Ruang Perpostakaan		

Sumber : Dokumen SMK 1 Jember



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

RINGKASAN

Aminatun Solikah, Oktober 1997, Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Wacana Tulis Siswa SMK 1 Jember Tahun Pelajaran 1997/1998

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing: (1) Drs. Hery Sutantojo, (2) Dra. Endang Sri Widayati.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Wacana Tulis Siswa

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana keadaan bahasa Indonesia tulis siswa SMK 1 Jember ditinjau dari taksonomi Kategori Linguistik; (2) kesalahan berbahasa yang bagaimana yang paling banyak dilakukan oleh siswa; dan (3) bagaimana cara mengatasi kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya dari beberapa permasalahan di atas, perlu diadakan penelitian untuk menemukan jawaban permasalahan. Kegiatan penelitian khususnya di SMK 1 Jember bertujuan untuk memperoleh data guna menarik simpulan mengenai proses belajar dan pembelajaran, memberikan indikasi atau petunjuk kepada guru dan para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa Indonesia yang paling sulit diproduksi oleh pembelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyulitkan atau mengurangi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia, untuk mengetahui penyebab kesalahan berbahasa, dan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh pembelajar secara efektif dan efisien.

Penelitian dilakukan sejak tanggal 1 September sampai 31 September 1997 di SMK 1 Jember dengan responden siswa kelas I cawu I sebanyak 100 orang, yang dilengkapi dengan alat peraih data, metode interview, metode observasi tak langsung, dan metode dokumenter. Responden diambil secara proporsional yang penentuan personilnya dilakukan dengan teknik undian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data analisis kesalahan berbahasa adalah metode deskriptif kualitatif yang diperjelas dengan perhitungan persentase kesalahan. Jumlah persentase kesalahan berdasarkan taksonomi kategori linguistik yang meliputi kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis, dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase kesalahan berbahasa} = E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

E = persentase kesalahan

n = jumlah kesalahan tiap komponen

N = jumlah keseluruhan kesalahan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa jumlah total kesalahan bidang ejaan 55,60%, bidang morfologi 21,10%, dan bidang sintaksis 23,30%. Kesalahan yang paling umum terjadi adalah dalam bidang sintaksis yang meliputi: penyusunan frasa, penggunaan kata ulang, penggunaan kalimat berkata depan, penggunaan kalimat yang tidak selesai, penggunaan kalimat dengan logika yang salah, dan penyusunan kalimat yang tidak tertib.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian di atas adalah hendaknya ada peninjauan kembali pada penyusunan materi pelajaran, pemilihan teknik pembelajaran, dan alokasi waktu pembelajaran. Guru hendaknya lebih memperhatikan pembelajaran pada kesalahan yang paling sering muncul. Kesalahan yang muncul disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kekurangpahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu guru harus sering memberikan latihan-latihan atau remedi pembelajaran.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia perlu dikembangkan terus. Hal ini sesuai dengan amanat yang tertuang dalam GBHN 1993. Dalam GBHN dinyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu ditingkatkan dan diperluas, sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas ... (MPR RI, 1993:125). Salah satu upaya ke arah tujuan itu adalah kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa siswa' selama proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru pasti akan menemukan kenyataan bahwa tidak ada siswa yang tidak pernah membuat kesalahan selama belajar. Bagi guru, menghadapi siswa berbuat salah adalah biasa. Orang pintar pun sering berbuat salah, apalagi para pembelajar. Menurut Leo Indra Ardiana, pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses yang selalu melibatkan pembuatan kesalahan (1990:7). Pendapat Leo sesuai dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan, namanya saja belajar jadi berbuat salah merupakan hal yang wajar. Tidak ada belajar tanpa berbuat kesalahan. Orang yang belajar adalah orang yang pada prinsipnya mengaku bahwa dirinya mempunyai kekurangan. Tentu saja dari orang yang kekurangan ini hendaknya tidak dituntut suatu kesempurnaan, dan orang yang sedang belajar jangan dituntut bahwa dia mengetahui segala sesuatu. Dituntut yang wajar saja dia belum tentu bisa memenuhinya (1988:140).

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar ungkapan seperti, kalau takut berbuat salah, tidak akan pernah bisa benar. Kesalahan adalah guru dalam belajar. Kalau menemukan kesalahan segera diperbaiki, jangan sampai terulang lagi.

Kenyataan tersebut berlaku pula dalam belajar bahasa. Semua orang yang belajar bahasa pasti tidak lepas dari berbuat kesalahan. Orang tidak mungkin dapat mempelajari bahasa tanpa berbuat kesalahan (Leo,1990:7). Berbuat kesalahan merupakan suatu bagian yang tidak terhindarkan, dengan istilah lain, guru tidak perlu mengelak atau menghindari dari kesalahan yang dibuat oleh siswa, karena guru pada hakekatnya adalah orang yang mampu menghadapi berbagai ragam kesalahan yang dibuat oleh anak didiknya. Seorang guru harus memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa. Oleh karena itu, tidak selayaknya apabila siswa berbuat kesalahan selalu dikutuk dan dipojokkan. Menurut Sri Utari, kesalahan yang dibuat oleh siswa harus dianggap sebagai usaha positif untuk mengisi kesenjangan dalam kemampuan atau keterampilan berbahasa. Dalam hal ini yang diperlukan adalah dorongan dan bantuan guru agar makin berkurang lubang-lubang dalam kemampuan berbahasa (1988:119).

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajar tidak dapat menghindarkan diri dari berbuat salah atau melakukan kesalahan, selama proses belajar bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Selinker (dalam Pranowo) mengatakan bahwa belajar bahasa seperti halnya bentuk-bentuk belajar yang lain. Kekeliruan yang dibuat oleh pembelajar selama dalam proses belajar tidak dapat dipandang sebagai kesalahan begitu saja, akan tetapi harus dipandang sebagai bagian dari strategi belajar (1996:50).

Pendapat Selinker ditegaskan lagi oleh Brown (dalam Pranowo, sebagai berikut.

"Belajar bahasa seperti halnya seseorang yang belajar berenang. Ia semula terjun ke kolam, kemudian mencoba memukul-mukulkan tangannya ke air agar tidak tenggelam, tetapi lama-kelamaan ia mendapatkan keseimbangan badan dan mengetahui bagaimana menjaga tubuhnya agar tidak tenggelam dalam air. Latihan-latihan serta usaha mengatasi kesulitan diri sendiri adalah strategi untuk dapat berenang dengan baik. Belajar berenang, mengetik,

dapat berenang dengan baik. Belajar berenang, mengetik, membaca, semuanya melibatkan suatu proses menuju keberhasilan dengan jalan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan. Dengan menggunakan kesalahan, pembelajar mendapatkan masukan, dan dengan masukan tersebut pembelajar mengadakan usaha baru yang berangsur-angsur menuju ketepatan sebagaimana yang diharapkan" (1996:50).

Kesalahan selalu muncul dalam proses pembelajaran bahasa. Beberapa kesalahan yang dibuat oleh pembelajar akan mengganggu jalannya komunikasi, padahal tujuan utama belajar bahasa adalah agar pembelajar dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kaidahnya.

Kesalahan yang terdapat dalam ujaran atau karangan siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Kesalahan merupakan rambu-rambu bahwa pembelajaran yang sebenarnya sedang terjadi. Oleh karena itu, kesalahan tersebut, hendaknya dijadikan pengalaman untuk meraih kesuksesan dalam pembelajaran.

Kehadiran kesalahan dalam setiap belajar bahasa sangat berarti. Kesalahan berbahasa akan menunjukkan keberadaan pembelajar, pengajar dan pengajaran. Sudah seberapa jauhkah kemampuan siswa menguasai bahasa; bagian mana dari bahasa yang belum dikuasai; apakah pengajar sudah menggunakan cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran; lebih jauh lagi apakah metode pengajaran yang dipakai sudah tepat.

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah wacana hasil karangan siswa. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam tataran kebahasaan, wacana menduduki peringkat tertinggi. Wacana juga merupakan salah satu komponen bahasa yang mendukung kompetensi komunikatif. Dalam wacana terkandung kesatuan-kesatuan bahasa yang utuh, dan bukan merupakan kesatuan bahasa yang terpisah. Pemakaian kaidah tata bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon secara lengkap terkandung dalam konteks kewacanaan (Nurhadi, 1995:152).

Adapun wacana yang akan diteliti adalah wacana tulis karena dipandang mempunyai kelebihan dibanding dengan wacana lisan. Kelebihan tersebut adalah wacana tulis lebih cermat, sehingga mudah diadakan penyuntingan. Seorang penulis mempunyai kesempatan lebih lama untuk memikirkan sesuatu yang akan dikomunikasikan, selain masih mempunyai kesempatan untuk mengoreksi apabila terdapat hal-hal yang menyimpang dari kaidah bahasa.

Penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah akan lebih mudah diterapkan pada bahasa tulis, apalagi di Indonesia, pembakuan yang telah dilaksanakan baru pada taraf bahasa tulis, untuk pembakuan bahasa lisan belum ada.

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan siswa. Kesalahan merupakan bagian-bagian yang menyimpang dari norma baku yang berlaku (Guntur Tarigan, 1988:141). Untuk itu perlu diluruskan guna mencegah kesalahan serupa pada waktu yang akan datang. Selanjutnya informasi tentang kesalahan berbahasa dapat dimanfaatkan untuk merumuskan langkah-langkah remedi belajar dan mengajar bahasa, yang pada intinya untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan ciri penting keindonesiaan dari bangsa yang majemuk, maka selama negara Indonesia berdiri, bahasa Indonesia akan tetap dipertahankan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dijadikan sebagai salah satu pelajaran wajib dalam pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Sebagai mata pelajaran wajib, ia harus memiliki standar nilai yang baik yaitu minimal enam koma nol (6,0) untuk persyaratan kenaikan kelas atau kelulusan. Jika pelajaran wajib mendapat nilai di bawah enam, siswa tidak bisa naik kelas atau lulus.

Untuk mencapai sasaran yang diinginkan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia, guru harus berpedoman

pada GBPP tahun 1994. GBPP yang dipakai baik oleh sekolah umum maupun kejuruan, pada dasarnya sama. Ruang lingkup yang akan dipelajari meliputi: penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan menggunakan bahasa Indonesia.

Ketepatan berbahasa merupakan hal yang diharapkan oleh setiap pemakai bahasa. Sebaliknya kesalahan berbahasa akan menimbulkan berbagai masalah komunikasi, karena itu untuk mengatasi dampak negatif diperlukan kegiatan analisis kesalahan berbahasa beserta alternatif pemecahannya.

Sehubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian kesalahan berbahasa utamanya bagi siswa kejuruan perlu diadakan. Untuk itu peneliti mengambil judul:

"Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Wacana Tulis Siswa SMK I Jember Tahun Pelajaran 1997/1998."

Penetapan judul skripsi di atas juga ditunjang dengan alasan-alasan lain yaitu sebagai berikut:

- (1) penulis menganggap masalah tersebut cukup menarik dan perlu diadakan penelitian guna mengetahui seberapa jauh siswa menguasai kaidah bahasa Indonesia;
- (2) judul tersebut sesuai dengan jurusan dan program penulis yaitu jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program Bahasa dan Sastra Indonesia;
- (3) tersedianya waktu, tenaga, literatur, dana, dan kemampuan penulis dalam menunjang terselesaikannya skripsi;
- (4) sepengetahuan penulis masalah tersebut belum pernah diteliti oleh mahasiswa FKIP Universitas Jember, program Bahasa dan Sastra Indonesia;
- (5) penulis menganggap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, serta guru dan siswa pada khususnya;
- (6) adanya dukungan dari dosen pembimbing dalam melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya skripsi.

1.2 Definisi Operasional

Untuk memperoleh keseragaman pemahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian, perlu dikemukakan definisi operasional pada istilah-istilah sebagai berikut:

(1) Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu objek dengan pemahaman secara keseluruhan, untuk memperoleh simpulan yang tepat. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana tulis hasil karangan siswa.

(2) Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan pemakaian bahasa dalam komunikasi yang didasarkan pada kaidah bahasa yang benar, sebagai akibat dari belum sempurnanya kompetensi pembelajar terhadap kaidah bahasa yang sedang dipelajari.

(3) Wacana Tulis

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap di atas klausa atau kalimat yang di dalamnya mengandung unsur-unsur yang padu, berkesinambungan dan direalisasikan dalam bentuk tulisan yaitu karangan. Dalam penelitian ini, wacana yang dimaksud adalah wacana tulis yang berbentuk karangan.

(4) SMK

SMK merupakan kependekan dari Sekolah Menengah Kejuruan. Lembaga pendidikan formal ini berupaya mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan khusus, namun tidak menutup kemungkinan dapat melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk menjadi warga negara yang baik.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam proses belajar bahasa, siswa biasanya membuat

Lembaga pendidikan formal ini berupaya mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan khusus, namun tidak menutup kemungkinan dapat melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk menjadi warga negara yang baik.

1.3 Fokus Penelitian

Dalam proses belajar bahasa, siswa biasanya membuat kesalahan berbahasa, namun banyak sedikitnya kesalahan masing-masing siswa tidak sama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada data tentang bentuk kesalahan berbahasa yang bagaimana yang paling banyak dibuat oleh siswa, sehingga dari data tersebut guru dapat menentukan jenis remedial yang akan diberikan pada siswa.

1.3.1 Rumusan Masalah

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu ditentukan masalah yang akan diteliti. Masalah adalah sesuatu yang harus dicarikan jalan pemecahannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa masalah adalah bagian dari kebutuhan seseorang untuk dipecahkan. Orang mengadakan penelitian karena ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi (1987:22). Pendapat Suharsimi dipertegas oleh Muhamad Ali, masalah adalah hambatan, rintangan, atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari (1985:11). Sedangkan Winarno Surachmad berpendapat bahwa masalah adalah setiap kesulitan yang mendorong manusia untuk memecahkannya (1982:33). Selanjutnya Sru Adji Suryadi mengatakan bahwa masalah adalah semua data atau gejala maupun fakta yang diteliti (1984:34).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masalah adalah semua data, gejala, atau fakta yang mengandung kesulitan, yang menggerakkan manusia untuk memecah-

kannya. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana kondisi kesalahan wacana tulis siswa SMK 1 Jember ditinjau dari taksonomi kategori linguistik?
 - a. Bagaimana kondisi kesalahan ejaan wacana tulis siswa SMK 1 Jember?
 - b. Bagaimana kondisi kesalahan morfologi wacana tulis siswa SMK 1 Jember?
 - c. Bagaimana kondisi kesalahan sintaksis wacana tulis siswa SMK 1 Jember?
- (2) Bentuk kesalahan berbahasa yang bagaimana, yang paling banyak dibuat oleh siswa?

1.3.2 Tujuan Penelitian

Hal-hal yang dikerjakan manusia akan lebih terarah apabila sebelumnya telah menetapkan tujuan. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian (1984:49). Sedangkan Kartini Kartono mengatakan bahwa penelitian bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian (1986:28).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai pada akhir penelitian dengan maksud untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengetahui kondisi kesalahan wacana tulis siswa SMK 1 Jember ditinjau dari taksonomi kategori linguistik:
 - a. Mengetahui kondisi kesalahan ejaan dalam wacana tulis siswa SMK 1 Jember;
 - b. Mengetahui kondisi kesalahan morfologi dalam wacana tulis siswa SMK 1 Jember;

- c. Mengetahui kondisi kesalahan sintaksis dalam wacana siswa SMK 1 Jember.
- (2) Memperoleh data bentuk kesalahan yang paling banyak dibuat oleh siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat bagi manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa:

"Sebenarnya penjelasan tentang manfaat hasil penelitian tidak mutlak harus ada. Apabila penelitian sudah selesai dilaksanakan dan memperoleh hasil, maka diharapkan dapat menyumbangkan hasil itu pada negara, khususnya pada bidang yang diteliti" (1987:50).

Sebagaimana kita ketahui bahwa pengajaran bahasa Indonesia bagi para siswa di antaranya adalah agar siswa terampil berbahasa Indonesia. Di muka telah disebutkan bahwa setiap orang yang belajar tidak terkecuali belajar bahasa, pasti tidak lepas dari berbuat kesalahan. Untuk itu, dengan dilakukannya penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terutama:

- (1) bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menentukan bahan pelajaran, menentukan urutan jenjang penekanan bahan pelajaran serta merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
- (2) bagi para peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk penelitian sejenis lebih lanjut.
- (3) bagi pembelajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan diri dalam memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dengan banyak berlatih dan berkonsentrasi terhadap materi yang dianggap sulit.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kegiatan penelitian akan lebih sempurna apabila didukung oleh beberapa konsep dan teori. Agar landasan teori yang dipakai mempunyai relevansi dengan permasalahan, maka berikut dibahas tentang: 1) analisis kesalahan, 2) pengertian dan macam kesalahan berbahasa, 3) perbedaan kesalahan dan kekeliruan, 4) taksonomi analisis kesalahan, 5) bahasa tulis, 6) bahasa tulis ragam baku, 7) cara kerja analisis kesalahan, 8) analisis kesalahan dan pengajaran bahasa, dan 9) koreksi kesalahan berbahasa.

2.1 Analisis Kesalahan

Untuk mencapai kemajuan dalam pengajaran bahasa diperlukan adanya pergeseran dari guru sebagai orang yang menguasai semua jawaban dalam kelas, menuju pada kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan berkomunikasi. Salah satu hasil dari pergeseran adalah perhatian yang besar pada pengawasan dan analisis pencapaian kemampuan berbahasa siswa. Sarana yang paling baik untuk mencapai tujuan adalah analisis kesalahan. Menurut Henry Guntur Tarigan, "Analisis kesalahan adalah rangkai- karian cara kerja penganalisisan kesalahan bahasa siswa dengan tujuan untuk membuat pengajaran bahasa lebih efisien dan efektif" (1988:67). Bagi seorang guru memang seharusnya mengetahui cara menganalisis kesalahan berbahasa siswa dan meremedi kesalahan tersebut, terutama guru bahasa.

Seseorang yang sedang belajar bahasa secara bertahap, yaitu dengan cara mencoba-coba (trial dan error), lambat laun akan menuju pada kemampuan berbahasa yang makin lama makin sempurna. Semakin aktif seorang siswa belajar bahasa, akan semakin sedikit kesalahan yang dibuatnya.

Kita seharusnya menyadari bahwa orang tidak dapat belajar bahasa tanpa pertama kali melakukan kesalahan.

Oleh karena itu, kita sebagai guru harus menghadapi serta memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa.

Tujuan menelaah kesalahan berbahasa siswa menurut Dulay (dalam Tarigan), sebagai berikut:

- (1) untuk memperoleh data yang digunakan dalam menarik simpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa;
- (2) untuk memberikan indikasi pada guru dan pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sulit diperoleh oleh siswa secara baik dan benar serta tipe kesalahan mana yang paling menyulitkan atau mengurangi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif (1988:142).

Pendapat Dulay ditegaskan lagi oleh Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu tujuan menganalisis kesalahan bahasa adalah untuk mengidentifikasi unsur-unsur bahasa sasaran yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan upaya mencari penjelasan mengenai penyebab timbulnya kesulitan berbahasa yang mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui kesalahan yang dibuat oleh siswa, kita akan mendapatkan beberapa keuntungan antara lain:

- (1) mengetahui sebab terjadinya kesalahan sekaligus memahami latar belakang kesalahan;
- (2) memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh siswa;
- (3) mencegah atau menghindari kesalahan serius pada waktu yang akan datang, agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

2.2 Pengertian dan Macam Kesalahan Bahasa

Orang yang sedang belajar bahasa dapat membuat kesalahan dalam berbahasa, tetapi kesalahan tersebut tidak sama sifat dan penyebabnya. Corder (dalam Pranowo), membedakan tiga macam kesalahan yang dibuat oleh penutur bahasa kedua yaitu, (1) lapses, (2) error, dan (3) mistake. Lapses atau lapse

adalah kesalahan bahasa yang terjadi karena seorang pembicara berganti cara mengatakan suatu kalimat yang tidak diucapkan secara lengkap dan kesalahan tidak disengaja (*slip of the tongue* atau *slip of the pen*). Error adalah kesalahan karena seorang pembicara tidak menguasai kaidah bahasa yang benar. Mistake adalah kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu, kesalahan tersebut mengacu pada kesalahan karena kegagalan menggunakan kaidah yang diketahui benar (1996:51).

Selanjutnya Taylor (dalam Sudja'i), membedakan lima golongan kesalahan berbahasa yaitu, (1) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa dalam situasi yang tidak tepat, (2) transfer, yaitu pemindahan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, (3) terjemahan yaitu kesalahan yang mengubah jawaban yang dikehendaki, (4) kesalahan yang tidak diketahui sebabnya, dan (5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan (1988:10).

Ragam kesalahan lain menurut Dulay dan Burt (dalam Tari-gan), adalah kesalahan interferensi yaitu kesalahan yang mencerminkan atau merefleksikan struktur bahasa ibu pada saat siswa berbahasa kedua. Contoh: Bukunya Ami dipinjam Wawan (bahasa Indonesia anak Jawa). Kalimat tersebut berasal dari bahasa Jawa "Bukune Ami disilih Wawan".

Kesalahan interferensi merupakan penyimpangan terhadap bahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu. Seseorang yang melakukan kesalahan interferensi tidak akan dapat memperbaiki kesalahan tanpa berlatih menguasai kaidah bahasa. Oleh karena itu, penyimpangan tersebut termasuk error, bukan mistake.

Berdasarkan sifat kesalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia baku adalah penyimpangan yang dilakukan oleh siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia baku yang tercermin dalam karangannya.

2.3 Perbedaan Antara Kesalahan dan Kekeliruan

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal kata kesalahan dan kekeliruan sebagai dua kata yang sinonim, dua kata yang mempunyai makna kurang lebih sama. Istilah kesalahan (error) dan kekeliruan (mistake) dalam pengajaran bahasa maknanya dibedakan berdasarkan faktor penyebabnya.

Menurut Tarigan, kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau lupa menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih mawas diri, lebih sadar atau memusatkan perhatian. Siswa sebenarnya sudah mengetahui aturan bahasa yang digunakannya, namun karena sesuatu hal dia lupa akan sistem tersebut. Kelupaan ini biasanya tidak bersifat lama (1988:75).

Sehubungan dengan pendapat Tarigan di atas, Sri Utari mengatakan bahwa semua orang baik yang sedang belajar bahasa maupun penutur asli dapat membuat kekeliruan, tetapi apabila dia dapat memperbaiki dengan segera karena sadar bahwa membuat kekeliruan maka, hal tersebut bukan disebabkan mereka tidak menerapkan aturan-aturan tata bahasa yang benar, tetapi oleh hal-hal lain seperti: kelelahan, kurang menyimak percakapan, mengantuk, memikirkan hal-hal lain, dan sebagainya (1988:117). Contoh: Saya mau bertemu dengan Pak Roni, maksud saya Pak Soni.

Pada bagian lain Tarigan mengatakan bahwa kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Setiap kali ia melakukan tindak bahasa, setiap kali itu pula kesalahan yang sama akan diperbuatnya. Contoh, masih banyaknya penggunaan kata di sebagai awalan dan di sebagai kata

depan yang disamakan saja oleh siswa. Contoh: Buanglah sampah itu ditempat yang sudah disediakan, jangan membuang disembarang tempat. Kesalahan tersebut dikarenakan siswa tidak mengetahui aturan tata bahasa yang berlaku. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru melalui pengajaran remedial. Sering dikatakan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa pada sistem bahasa yang sedang dipelajari. Bila terhadap pemahaman akan sistem bahasa yang sedang dipelajari ternyata kurang, maka kesalahan sering terjadi dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman sistem bahasa siswa semakin meningkat (1988:76).

Tabel berikut melukiskan perbandingan antara kesalahan dan kekeliruan yang dikemukakan oleh Guntur Tarigan (1988:76). Dasar pertimbangannya adalah enam sudut pandang yaitu: sumber, sifat, deviasi (durasi), sistem linguistik, hasil dan cara perbaikan. Melalui pemahaman tabel diharapkan, pengertian dan penghayatan kita akan perbedaan dan persamaan antara kesalahan dan kekeliruan semakin jelas dan mantap.

TABEL I
PERBANDINGAN ANTARA KESALAHAN DAN KEKELIRUAN

SUDUT PANDANG	KATEGORI	KESALAHAN	KEKELIRUAN
1. Sumber		- Kompetensi	-Performansi
2. Sifat		- Sistematis	-Tidak sistematis
3. Deviasi		- Agak lama	-Sementara
4. Sistem Linguistik		- Belum dikuasai	-Sudah dikuasai
5. Hasil		- Penyimpangan	-Penyimpangan
6. Perbaikan		- Dibantu oleh guru, latihan, pengajaran remedial.	-Siswa sendiri, pemusatan perhatian.

2.4 Taksonomi Analisis Kesalahan

Penyimpangan yang dilakukan terhadap kaidah bahasa dapat ditelusuri melalui bahasa tulis. Sehubungan dengan hal tersebut ada empat taksonomi menurut Guntur Tarigan yaitu, (1) Taksonomi kategori linguistik, (2) siasat permukaan, (3) taksonomi komparatif, dan (4) taksonomi efek komunikatif. Setiap taksonomi dapat memberikan manfaat bagi penyusunan program pengajaran. Masing-masing kategori di atas dilakukan secara terpisah atau digabungkan dengan kategori jenis lainnya (1988:145).

2.4.1 Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menurut komponen-komponen bahasa tempat kesalahan berada. Komponen bahasa tersebut mencakup tataran fonologi (ucapan atau ejaan), morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Fonologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fonologi dibagi menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan fonemik adalah ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dapat membedakan arti. Misalnya / p a d i / dan / p a g i /. Pada bidang fonologi yang dibahas adalah fonem-fonem. Contoh fonem / m / dihasilkan oleh alat ucap bibir, dengan cara mengatupkan bibir rapat-rapat dan membiarkan udara keluar melalui hidung dengan hembusan yang terus menerus.

Morfologi adalah ilmu yang mempelajari masalah seluk-beluk bentuk kata (Ramlan, 1980:2). Adapun yang menjadi topik pembicaraan dalam bidang morfologi adalah morfem, kata, dan frase. Morfem adalah bentuk bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bentuk yang

bermakna. Morfem dibagi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Sedangkan morfem terikat akan memiliki arti apabila digabung dengan kata lain. Kata adalah bentuk bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri, sedangkan frase adalah bentuk bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Sintaksis adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur kalimat. Untuk dapat membuat kalimat diperlukan unsur-unsur penting dalam kalimat. Unsur-unsur penting tersebut yaitu, kalimat minimal harus memiliki subyek dan predikat, kalimat harus bermakna atau logis, dan ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku. Ada berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai segi, misalnya ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang ditinjau dari segi jumlah pola kalimat, ada kalimat aktif dan pasif yang ditinjau dari segi subjeknya.

Leksikon sangat berkaitan dengan diksi atau pemilihan kata yang tepat sesuai dengan situasi dan konteknya. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan contoh kesalahan berbahasa pada masing-masing komponen berdasarkan taksonomi kategori linguistik yang meliputi: 1) kesalahan fonologi (ucapan dan ejaan); 2) kesalahan morfologi; 3) kesalahan sintaksis; dan 4) kesalahan leksikon.

Kesalahan ucapan adalah kesalahan dalam mengucapkan kata, sehingga menyimpang dari ucapan baku, atau bahkan menimbulkan perbedaan makna, contoh:

makin	diucapkan	mangkin
saudara		sudara, sodara

Kesalahan ejaan adalah kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca, contoh:

mengetengahkan	ditulis	mengketengahkan.
menari-nari		menari ²

Kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa yang

disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah menulis bentuk kata, contoh:

- Bu Siti mengajar bahasa Inggris di tempat kursus kami.
- Gerakan tanganmu dengan gerakan tarian.

Seharusnya:

- Bu Siti mengajarkan bahasa Inggris di tempat kursus kami.
- Gerakkan tanganmu dengan gerakan tarian.

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat serta ketidakteraturan pemakaian partikel, contoh:

- Lomba pidato diadakan sekali setiap bulan.
- Kami akan bekerja keras demi untuk kakak.

Seharusnya:

- Lomba pidato diadakan setiap bulan.
(Lomba pidato diadakan sekali sebulan).
- Kami akan bekerja keras untuk kakak.
(Kami akan bekerja keras demi kakak).

Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak tepat atau kurang tepat, contoh:

- Kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- Demikian agar anda maklum, dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Seharusnya:

- Kemerdekaan Indonesia diprocklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.
- Demikian agar Anda maklum, dan atas perhatian Anda saya ucapkan terima kasih.

2.4.2 Taksonomi Siasat Permukaan (Strategi Lahir)

Klasifikasi taksonomi siasat permukaan menurut Henry Guntur Tarigan adalah klasifikasi yang menyoroti bagaimana cara-cara struktur permukaan berubah. Para pelajar mungkin

saja melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) menghindarkan atau menghilangkan butir-butir penting; 2) menambahkan sesuatu yang tidak perlu; 3) salah memformasikan butir-butir; dan 4) salah menyusun butir-butir (1988:148).

Dalam percakapan sehari-hari, penghilangan kata sering terjadi. Banyak pelajar bahasa, lebih suka menghilangkan kata tugas atau morfem gramatikal daripada menggunakan kata penuh. Contoh:

Ida: "Di mana kamu tinggal?"

Eka: "(Di) Jember."

Contoh di atas, yang berada di dalam tanda kurung (...) sering dihilangkan oleh siswa, dalam bahasa percakapan.

Kesalahan penambahan adalah kebalikan dari kesalahan penghilangan. Kesalahan penambahan biasanya ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Dalam bahasa Indonesia penggunaan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam kelompok kesalahan penambahan. Contoh:

para guru-guru	<u>Seharusnya:</u>	para guru
semua anak-anak		semua anak

Kesalahan yang berupa salah formasi ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Kalau dalam kesalahan penghilangan, unsur-unsur tersebut tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan salah formasi, pelajar menyediakan serta memberikan sesuatu, walaupun tidak benar. Contoh: (setelah lampu mati dan anak-anak ketakutan karenanya) "Semoga nanti ada gelap, ya Pak?" Kalimat ini termasuk kesalahan formasi bentuk pengganti ada gelap, seharusnya "Semoga nanti ada terang, ya Pak?"

Kesalahan menyusun butir-butir ditandai oleh penempatan suatu morfem atau kelompok morfem yang tidak benar, dalam suatu ucapan atau ujaran. Contoh: Sepatu itu terbuat daripada kayu. Frase terbuat daripada kayu tidak tepat penempatannya, seharusnya terbuat dari kayu.

2.4.3 Taksonomi Komparatif

Kesalahan berbahasa menurut taksonomi komparatif dilakukan dengan jalan membandingkan kesalahan-kesalahan yang muncul dengan kesalahan-kesalahan lainnya. Menurut Samsuri dari usaha perbandingan kesalahan akan diperoleh kategori kesalahan: 1) interlingual; 2) intralingual; 3) taksa; dan 4) unik (1993:730).

Kesalahan interlingual adalah kesalahan yang menurunkan atau merefleksikan struktur bahasa lain pada saat siswa berbahasa kedua. Contoh: Kesalahan akibat masuknya struktur bahasa pertama (bahasa Jawa) ke dalam bahasa kedua. "Dia duduk di belakang sendiri." (bahasa Indonesia yang diucapkan oleh anak Jawa). Seharusnya kalimat tersebut diubah "Dia duduk paling belakang." Jadi definisi kesalahan interlingual menurut Samsuri sama dengan definisi interferensi menurut Henry Guntur Tarigan, yaitu sama-sama memadukan unsur bahasa ibu dalam bahasa kedua.

Kesalahan intralingual adalah kesalahan yang tidak menurunkan atau merefleksikan struktur bahasa ibu, tetapi muncul pada saat siswa berbahasa kedua. Kesalahan ini disebabkan oleh salah penerapan kaidah dalam bahasa sasaran yang sedang dipelajari. Contoh: Penggunaan bentuk men- yang tidak tepat dalam suatu kata, "Burung itu menelur dua butir." Seharusnya "Burung itu bertelur dua butir."

Kesalahan taksa yaitu kesalahan yang dapat dikategorikan sebagai kesalahan interlingual dan kesalahan intralingual. Contoh: Budi mandi tidak tadi ?

Kesalahan unik yaitu kesalahan yang tidak merefleksikan bahasa ibu dan juga tidak terdapat pada bahasa kedua siswa. Contoh: Nama dianya Amir.

2.4.4 Taksonomi Efek Komunikatif

Taksonomi efek komunikatif adalah pengklasifikasian kesalahan berbahasa yang mendasarkan diri pada tipe

kesalahan yang membuat suatu frase atau kalimat tidak dapat dipahami oleh penyimak atau pembaca (Guntur Tarigan, 1988:164).

Berdasarkan terganggu tidaknya komunikasi karena kesalahan-kesalahan yang ada, maka kesalahan berdasarkan taksonomi efek komunikatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan global dan kesalahan lokal.

Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi. Bila dalam suatu ujaran terdapat kesalahan jenis ini, maka mitra tuturnya tidak akan memahami tuturan tersebut. Contoh: "Berita yang didasar majalah enak dibaca dan perlu karena selalu menyajikan data faktual yang disiarkan kantor berita ternama bermarkas di Amerika Serikat."

Kesalahan yang terdapat pada kalimat di atas tergolong kesalahan global, karena informasi yang disajikan melalui kalimat tidak dapat ditangkap. Mitra tutur tidak akan mengetahui maksud pernyataan tersebut. Tidak ditangkapnya isi tuturan disebabkan kalimat tersebut cukup kompleks dan belum lengkap.

Kesalahan lokal adalah kesalahan yang mempengaruhi sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan. Contoh: "Jumlah buku itu sebanyak seratus buah." Seharusnya "Jumlah buku itu seratus buah."

Dalam contoh kalimat di atas, walaupun dalam kalimat ada kesalahan, tetapi kesalahan tersebut tidak mengganggu proses komunikasi, mitra tutur masih bisa memahami tuturan yang disampaikan.

Khusus dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa pada wacana tulis siswa SMK 1 Jember, penulis mendasarkan diri pada kesalahan kategori linguistik, yang meliputi: fonologi (ejaan), morfologi, leksikon, dan sintaksis.

2.5 Bahasa Tulis

Ditinjau dari media yang digunakan untuk berkomunikasi, maka bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Dikatakan sebagai bahasa lisan apabila pemakai bahasa menggunakan alat ucap sebagai alat untuk melahirkan pikiran maupun perasaan kepada orang lain. Dari alat ucap tersebut akan didengarkan rentetan bunyi yang bermakna. Sedangkan dikatakan sebagai bahasa tulis, apabila pemakai bahasa dalam melahirkan pikiran maupun perasaan diwujudkan secara visual dalam bentuk tulisan. Jadi fungsi tulisan adalah sebagai pencatat bahasa.

Dalam kaitannya dengan analisis kesalahan berbahasa siswa, maka media yang tepat digunakan adalah media tulis, yaitu berupa karya tulis siswa. Media ini dipandang mempunyai banyak kelebihan walaupun ada juga kekurangannya.

Kelebihan bahasa tulis menurut Zamzani adalah sebagai berikut.

- (1) Bahasa tulis relatif lebih permanen dan stabil.
- (2) Bahasa tulis dapat diterima dan dikonsultasikan dalam banyak waktu, sedang bahasa lisan tidak, selain dalam ingatan (kita sadar akan adanya keterbatasan ingatan manusia). Memang benar dengan adanya kemajuan teknologi suara yang disampaikan dengan bahasa lisan dapat direkam dan dihadirkan kembali bila diperlukan, akan tetapi situasi yang demikian sudah berbeda dengan situasi yang dimaksud.
- (3) Orang lebih tertarik pada sesuatu yang disampaikan melalui bentuk visual karena dirasa lebih tegas dan tahan lama bila dibanding dengan pesan yang disampaikan melalui bentuk audio (kesan pendengaran).
- (4) Hadirnya bahasa tulis besar artinya bagi proses belajar mengajar. Di sekolah tulisan lebih memegang peranan yang sangat penting karena siswa belajar pun menggunakan buku teks, disamping itu materi yang disampaikan guru

ditulis pada papan tulis (selain diujarkan) dan siswa menulis dalam buku catatan. Dalam belajar bahasa, banyak anak didik yang tidak sempat berlatih berbicara dengan penutur asli suatu bahasa yang mereka pelajari, namun demikian mereka juga dapat berbahasa dengan membaca tulisan dalam bahasa yang dipelajari, mungkin berupa karya sastra, buku tata bahasa, majalah, komik dan sebagainya.

- (5) Bahasa tulis relatif lebih cermat daripada bahasa lisan, karena bahasa tulis tidak bersifat spontan, sehingga mudah diadakan penyuntingan. Seorang penulis memiliki kesempatan lebih lama untuk memikirkan dan mengoreksi sesuatu yang akan dikomunikasikan (1985:52-54).

Di pihak lain Syafi'ie menyatakan bahwa bahasa tulis mempunyai kelebihan-kelebihan. Pertama bentuk grafis kata-kata atau yang dirangkaikan dalam kalimat secara gramatikal terlihat sebagai sesuatu yang tetap dan stabil. Dibandingkan dengan bunyi, bentuk-bentuk grafis lebih cocok untuk menerangkan kesatuan bahasa sepanjang masa. Walaupun bentuk-bentuk grafis tersebut menciptakan kesatuan yang bersifat fiktif namun ikatan-ikatan tulisan tersebut bersifat dangkal (super fisikal) dan lebih mudah ditangkap daripada ikatan-ikatan bahasa yang berupa bunyi. Orang lebih tertarik pada kesan visual lebih tegas dan lebih lama jika dibandingkan dengan kesan pendengaran (1978:44-45).

Pemakaian bentuk bahasa pada tingkatan morfologis, sintaksis, dan semantik dalam bahasa tulis dapat lebih cermat dikontrol oleh penulis, sehingga pemakaian bentuk bahasa tersebut sesuai dengan kaidah gramatikal. Hal yang demikian dapat dilakukan oleh penulis karena adanya waktu dan kesempatan untuk membaca kembali kalimat yang telah dibuat, serta memperbaikinya jika terdapat kesalahan. Berkat tersedianya waktu dan kesempatan, penyampaian pesan komunikasi dalam bahasa tulis dapat dilakukan secara lebih

sistematis. Hal tersebut berbeda dengan pemakaian bahasa lisan yang bersifat lebih spontan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan bahasa tulis jika dibandingkan dengan bahasa lisan. Kelebihan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) bahasa tulis bersifat lebih permanen, sedangkan bahasa lisan bersifat lebih spontan.
- (2) bahasa tulis lebih mudah dikontrol, sedangkan bahasa lisan bersifat lebih spontan.
- (3) bahasa tulis yang mempunyai kesan visual lebih menarik daripada bahasa lisan yang mempunyai kesan pendengaran. Hal tersebut disebabkan kesan visual mempunyai sifat yang lebih lama jika dibandingkan dengan kesan pendengaran yang bersifat sementara.

Adapun kekurangan bahasa tulis menurut Zamzani ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- (1) Walaupun sistem penulisan bahasa tulis sudah sempurna, namun tidak mampu mewujudkan aspek bahasa secara keseluruhan. Misalnya tekanan, nada, dan lagu kalimat.
- (2) Bahasa tulis (sering disebut communicating into space) tidak dapat mewujudkan aspek-aspek nonlinguistik yang disampaikan melalui bahasa lisan serta balikan dari interlocutor atau audience yang dapat diperkuat dengan aspek nonverbal yang dapat ditampilkan dalam berkomunikasi lisan (secara tatap muka). Untuk menampilkan seting atau tempat pembicaraan kadang-kadang dapat disampaikan melalui cerita, akan tetapi untuk gerak, pandangan atau tatap muka dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan.
- (3) Tulisan sering tidak dapat menyimpulkan atau menggambarkan bunyi-bunyi secara tepat. Misalnya, di dalam bahasa Indonesia yang boleh dikatakan telah memiliki sistem tulisan yang baik masih mempunyai kekurangan dalam

menuliskan huruf, jika dibandingkan dengan bahasa lisan. Bunyi /e/, / /, dan /ε/ dalam sistem tulisan bahasa Indonesia masih digunakan satu huruf atau satu tanda yaitu /e/, misalnya pada kata sesak, seri dan sebagainya (1985:54-55).

Ketiga kekurangan bahasa tulis yang telah diuraikan di atas sesuai dengan pendapat Syafi'ie yang menyatakan bahwa bahasa tulis telah diusahakan berbagai macam tanda baca seperti tanda tanya, tanda seru, tanda gabung, tanda koma, tanda titik dan sebagainya, yang bisa mewujudkan bahasa lisan khususnya aspek-aspek bahasa lisan, akan tetapi bahasa tulis tetap belum bisa mewujudkan keseluruhan aspek bahasa lisan seperti tekanan dan lagu kalimat yang tidak dinyatakan dalam tulisan. Aktivitas pemakaian bahasa lisan terjadi dalam latar belakang situasi tertentu yang melibatkan aspek-aspek lain nonbahasa. Hal yang demikian tidak terjadi dalam bahasa tulis. Untuk menggantikan wujud latar belakang situasi bahasa tulis menggunakan informasi kebahasaan yang sejajar (1984:44).

Meskipun demikian informasi kebahasaan tidak dapat menggantikan secara lengkap situasi yang sebenarnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa tulis tidak dapat secara sempurna merekam seluruh aktivitas, bersama situasi yang melatarbelakanginya. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ada beberapa kekurangan bahasa tulis jika dibandingkan dengan bahasa lisan. Kekurangan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- (1) tidak seluruh aspek yang terdapat dalam bahasa lisan dapat diungkapkan dalam wujud tertulis, misalnya tekanan, nada, lagu kalimat, kinesik, dan sebagainya.
- (2) bahasa tulis sering tidak dapat menggambarkan bunyi-bunyi bahasa lisan dengan tepat, terbukti ada? tiga bunyi bahasa lisan, misalnya /e/, / /, yaitu /ε/ masih ditulis dengan menggunakan satu huruf, yaitu /e/.

- (3) faktor-faktor nonlinguistik yang terjadi dan mempengaruhi suatu pembicaraan tidak dapat begitu saja diwujudkan dalam bentuk tertulis.

2.6 Bahasa Tulis Ragam Baku

Ditinjau dari alat yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa dapat dipilah menjadi dua ragam, yaitu ragam tulis atau bahasa tulis dan ragam lisan atau bahasa lisan. Sedangkan apabila ditinjau dari suasana pembicaraan, topik, atau bahan yang dibicarakan, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu ragam baku dan ragam non baku. Pengertian baku telah banyak dibicarakan oleh para ahli bahasa. Pembakuan merupakan perumusan dan penentuan yang dapat dipakai sebagai patokan untuk menentukan baik tidaknya, benar salahnya suatu bentuk dan makna kesatuan bahasa seperti kalimat, ungkapan, atau istilah yang dipergunakan baik secara lisan maupun tulis oleh pemakai bahasa pada waktu tertentu (Halim, 1979:26).

Pendapat Halim ditegaskan lagi oleh Suwadji yang menyatakan bahwa pembakuan merupakan penentuan norma yang mantap, tetapi dinamis dan tetap terbuka demi perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Pembakuan itu dapat bersifat artifisial, atau direncanakan baik oleh pemerintah maupun oleh organisasi swasta, dan dapat pula bersifat alami atau natural (1979:15-17).

Kalau diperhatikan, pembakuan yang ada di Indonesia dilakukan secara artifisial, dalam hal ini dilaksanakan oleh Lembaga Bahasa Nasional (LBN) yang sekarang menjadi Pusat Pembakuan Bahasa dan Pengembangan Bahasa (Zamzani, 1985:58).

Pembakuan bahasa yang dilakukan tersebut menyangkut aspek-aspek fonologi, ejaan, tata bahasa, dan leksikon. Masih berkaitan dengan pembakuan bahasa, Samsuri menyatakan bahwa Pembakuan bahasa biasanya didasarkan pada pertimbangan kebanyakan yang dianut oleh bangsa yang memakai

bahasa itu. Selain itu juga terdapat kriteria lain sebagai bahan pertimbangan kriteria tersebut adalah pikiran prestise yang diberikan oleh masyarakat pemakai salah satu bahasa atau suatu dialek. Walaupun begitu, pembakuan bahasa Indonesia bukanlah atas dasar perkembangan kebudayaan dan perkembangan prestise, melainkan berdasarkan kesatuan bahasa Indonesia yang terdiri dari etnis-etnis yang terdapat di Indonesia (1978:19-20).

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahasa di atas memang tepat, sebab apabila dilihat dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sangatlah sesuai. Bahasa Indonesia yang pada waktu itu masih bernama bahasa Melayu, difungsikan sebagai bahasa Lingua Franca di pusat-pusat perdagangan yang ada di Indonesia. Selanjutnya bahasa Indonesia berkedudukan lebih kuat sebagai bahasa pemersatu bahasa Indonesia sejak Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, yang salah satu butirnya menyatakan menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dan selanjutnya bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi negara sejak 1945.

Bertolak dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa pembakuan bahasa merupakan pemilihan suatu bahasa atau dialek bahasa tertentu yang dapat ditempuh dengan pertimbangan kebudayaan pemakai bahasa, ukuran prestise yang telah diberikan masyarakat pemakai bahasa, dan bahasa yang digunakan sebagai alat pemersatu bangsa (seperti bahasa Indonesia), dengan melihat fungsi bahasa yang akan dianggap sebagai bahasa baku.

Sebagai bahasa baku, ia memiliki suatu aturan atau kaidah yang pasti, dan bersifat dinamis. Bahasa yang telah baku diharapkan tidak menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan, dan kaidah bahasa baku baru berarti apabila diindahkan oleh sebagian besar masyarakat pemakai bahasa.

Setelah dijelaskan bahwa bahasa ragam baku, dapat berupa

bahasa lisan maupun bahasa tulis. Di Indonesia pembakuan bahasa yang telah dilaksanakan adalah bahasa yang bersifat tulis. Oleh karena itu, dewasa ini bahasa Indonesia ragam lisan dapat diucapkan dalam berbagai dialek, misalnya bahasa dialek Madura, bahasa Indonesia dialek Cina, maupun bahasa Indonesia dialek yang lain. Akan tetapi hal tersebut tidak terjadi pada bahasa Indonesia ragam tulis.

Dua hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan bahasa tulis ragam baku, yaitu: 1) ciri-ciri bahasa tulis ragam baku; 2) sifat-sifat bahasa tulis ragam baku.

Ciri-ciri bahasa tulis ragam baku menurut Zamzani ada lima, yaitu :

- (1) ejaan harus memenuhi aturan atau kaidah yang berlaku. Dalam bahasa Indonesia tentu saja berlaku ketentuan yang terdapat dalam pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), yang berlaku sejak 16 Agustus 1972.
- (2) kalimat baku bahasa tulis menunjukkan kelengkapan funktor-fungtornya.
- (3) kata-kata atau leksikon serta peristilahan yang digunakan telah dikodifikasikan atau dibakukan.
- (4) struktur kalimat bahasa baku harus gramatikal, artinya kalimat tersebut mematuhi kaidah bahasa yang berlaku.
- (5) penggunaan afiks secara tepat dan eksplisit (1985:60).

Bahasa tulis ragam baku mempunyai sifat berbeda dengan bahasa tulis ragam yang lain. Adanya kekhasan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa tulis ragam baku merupakan ragam bahasa tersendiri berbeda dengan bahasa yang lain. Sifat bahasa tulis ragam baku dibedakan menjadi dua, yaitu sifat bahasa tulis ragam baku secara umum dan secara khusus.

Sifat bahasa tulis ragam baku secara umum berhubungan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dalam peristiwa secara tertulis. Dalam hal ini fungsi bahasa tulis ragam baku adalah untuk menyampaikan informasi pada peristiwa komunikasi yang ter-

jadi, yaitu antara penulis dan pembaca. Informasi yang diberikan tersebut harus menggunakan bahasa yang jelas, bebas dari ambiguitas atau bermakna lebih dari satu, dan tidak bersifat samar-samar. Hal tersebut penting artinya agar informasi yang disampaikan oleh penulis harus dapat dipahami dengan mudah oleh para pembaca.

Sifat bahasa tulis ragam baku secara khusus, akan terlihat dalam pemakaian kata, pemilihan kata, dan bentuk-bentuk gramatikal yang lain, khususnya pada tataran sintaksis. Kata-kata yang digunakan dalam bahasa tulis ragam baku, seharusnya memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- (1) Bersifat denotatif, artinya setiap kata yang digunakan hanya memiliki satu pengertian makna yang paling sesuai dengan konsep yang disampaikan. Hal ini berarti satu konsep satu makna, tidak ambigu, serta bertele-tele.
- (2) Bersifat monosemantis, artinya kata atau kelompok kata yang digunakan sebagai istilah harus bebas konteks dan bersifat universal.
- (3) Kalimat-kalimat yang terdapat dalam bahasa tulis ragam baku tersusun secara logis, berarti hubungan antara bagian-bagian kalimat dalam kalimat majemuk, kalimat tunggal, hubungan antara klausa-klausa tunggal, atau hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat kompleks mengikuti pola-pola yang logis.

Lebih jauh Basuki menuliskan tiga belas ciri atau sifat bahasa baku, yaitu sebagai berikut: (1) penulisannya menggunakan ejaan yang berlaku (EYD); (2) makna yang diacu adalah makna denotatif bukan makna konotatif; (3) istilah yang digunakan bersifat monosemantis, bebas konteks, dan universal; (4) menggunakan kata, frase, dan kalimat yang berlaku; (5) mengutamakan peristiwa daripada perilaku, sehingga digunakan bentuk pasif; (6) ragam bahasa yang digunakan dalam hal ini adalah ragam bahasa baku atau ragam formal; (7) memiliki konsisten dalam menggunakan istilah,

singkatan dan tanda-tanda; (8) lebih menggerakkan aspek pikiran daripada aspek emosional; (9) hubungan gramatik antar unsur bersifat padu; (10) hubungan semantik antar unsur bersifat logis; (11) menghindari timbulnya makna ganda; (12) menghindari pemakaian kata-kata usang; dan (13) pemaparannya lebih sempurna, teratur, dan sistematis (1990:46).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat bahasa ragam tulis adalah sebagai berikut: (1) bersifat denotatif; (2) mempunyai kejelasan informasi; (3) kalimat yang digunakan tidak bertele-tele; (4) pemilihan dan pemakaian kata bersifat denotatif; (5) pemilihan kata atau kelompok kata mempunyai sifat monosemantis, bebas konteks, dan bersifat universal; (6) kalimat yang terdapat dalam wacana harus mempunyai hubungan yang logis; (7) tidak menggunakan kata, frase, klausa, ataupun kalimat-kalimat yang berlebihan.

2.7 Cara Kerja Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan berbahasa pada dasarnya merupakan suatu "proses". Sebagai suatu proses maka ada prosedur yang digunakan untuk pedoman kerja. Prosedur tersebut terdiri dari beberapa tahap. Secara umum, cara kerja analisis kesalahan berbahasa menurut Snidar via Leo, adalah: (1) mengumpulkan data; (2) mengidentifikasi kesalahan; (3) mengklasifikasikan kesalahan; (4) menentukan frekuensi kesalahan; (5) mengidentifikasikan wilayah kesulitan dalam bahasa sasaran; dan (6) terapi terhadap kesalahan (1990:9).

Sedangkan menurut Sri Utari (1988:122-123), langkah-langkah dalam analisis kesalahan berbahasa siswa adalah sebagai berikut.

(1) Mengidentifikasi kesalahan

Dalam mengidentifikasi kesalahan, guru harus peka dalam mengenal bentuk-bentuk yang salah. Seorang guru juga

memperhatikan kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan faktor-faktor nonstruktural, yaitu kewajaran atau ketidakwajaran suatu bentuk.

(2) Menjelaskan kesalahan

Pada langkah kedua, kesalahan dapat dijelaskan sebagai kesalahan penambahan, pengurangan, penggantian unsur-unsur dan urutan kata.

(3) Merekonstruksi bentuk-bentuk

Hal yang harus dilakukan pada tahap merekonstruksi bentuk-bentuk adalah menyusun kembali kalimat-kalimat yang salah, sehingga menjadi kalimat-kalimat yang tepat. Kriteria tersebut dijadikan ukuran, sehingga dapat ditentukan kesalahan-kesalahan, dan cara memperbaiki.

(4) Menerangkan kesalahan

Hal yang harus dilakukan pada tahap menerangkan kesalahan adalah mencari sebab-sebab kesalahan, yakni menurut klasifikasi apakah kesalahan yang disebabkan oleh interferensi atau kesalahan yang disebabkan oleh kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa karena keadaan bahasa itu sendiri. Kegunaannya ialah agar guru dapat merujuk dengan tepat pada butir mana siswa membuat kesalahan yang paling banyak.

(5) Mengevaluasi kesalahan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data secara kualitatif dan kuantitatif, yaitu menjelaskan dengan pernyataan-pernyataan verbal dan perhitungan persentase.

(6) Menghindari atau memperbaiki kesalahan

Hal yang harus dilakukan pada tahap ini adalah guru membuat latihan-latihan remedial untuk para siswanya yang memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahan umum para siswa, baik dalam hal struktur dan kosa kata maupun dalam unsur-unsur nonstruktural.

Khusus dalam penelitian analisis kesalahan berbahasa

Indonesia tulis siswa SMK 1 Jember, penulis menggunakan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- (1) mengumpulkan data;
- (2) mengadakan klasifikasi;
- (3) mengoreksi kesalahan; dan
- (4) memberikan penjelasan pada kesalahan.

2.8 Analisis Kesalahan dan Pengajaran Bahasa

Corder (dalam Leo Indra Ardiana), mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa mempunyai dua fungsi, yakni fungsi teoritis dan fungsi praktis. Aspek teoritis analisis kesalahan berbahasa merupakan bagian dari metode penelitian proses belajar bahasa. Sedangkan aspek praktis dapat membantu tindakan remedial dalam pengajaran bahasa (1990:12).

Secara agak luas Snider (dalam Guntur Tarigan), mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa dapat dipakai untuk: (1) menentukan bahan ajaran; (2) menentukan urutan jenjang penekanan bahan ajaran; (3) merencanakan bahan ajaran dan remedial; (4) memilih butir pengujian kemahiran siswa (1986:96).

2.8.1 Menentukan Urutan Bahan Ajaran

Hasil analisis kesalahan berbahasa dapat dipakai sebagai landasan untuk menentukan urutan penyajian bahan dalam buku pelajaran. Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa siswa dapat diketahui derajat kesulitan bahan pelajaran, penguasaan bahasa siswa pada usia tertentu, maupun jenjang sekolah tertentu. Buku ajar yang disusun dapat menyesuaikan diri dengan sasaran yang akan dicapai berdasarkan perolehan penelitian dalam analisis kesalahan berbahasa terhadap sasaran.

Urutan penyajian bahan dapat menyangkut bidang tata bunyi, kata, bentuk/tata kalimat, kosa kata, dan mungkin

unsur budaya. Sebagai contoh, urutan penyajian bunyi untuk anak usia sekolah dasar berbeda dengan penyajian tata bunyi untuk siswa Taman Kanak-Kanak, siswa SMP, apalagi siswa SMU. Demikian juga, kosa kata yang diajarkan pasti berbeda. Pilihan kata untuk siswa sekolah dasar jelas sederhana, lebih mudah, daripada untuk siswa SMP, dan seterusnya. Demikian juga urutan penyajian bahan bagi pembelajar bahasa yang baru tiga bulan, jelas berbeda dengan mereka yang sudah dua tahun belajar bahasa.

2.8.2 Menentukan Urutan Jenjang Penekanan Bahan Ajaran

Dari hasil penelitian analisis kesalahan berbahasa siswa dapat diidentifikasi kesalahan-kesalahannya. Penelitian tersebut dapat menghasilkan frekuensi kesalahan siswa atas butir-butir tertentu dalam pengajaran bahasa. Frekuensi kesalahan dapat dipakai sebagai landasan untuk menentukan derajat penekanan bahan pengajaran bahasa. Misalnya, derajat penekanan siswa SD untuk mengucapkan (gugus konsonan) cukup tinggi. Oleh karena itu, bahan pengajaran untuk pengucapan gugus konsonan dapat diberikan tekanan lebih tinggi. Sedangkan frekuensi kesalahan untuk mengucapkan bunyi /a/, /i/ tidak perlu diberi penekanan.

2.8.3 Merencanakan Latihan dan Pengajaran Remedial

Secara umum kita dapat mengatakan bahwa tindakan remedial diperlukan apabila terjadi kesenjangan antara pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan seseorang dengan tuntutan yang diminta kepadanya. Dalam pengajaran bahasa, istilah remedial diberi makna khusus, yaitu situasi yang bertentangan dengan rencana dan harapan kita, di mana tuntutan situasi tidak dapat dilihat lebih dahulu, atau jika dapat dilihat, tidak dapat dihindari, yaitu situasi itu berada di luar kendali guru bahasa, struktur kurikulum yang

2.9 Koreksi Kesalahan Berbahasa

Mencari kesalahan serta menganalisisnya secara terperinci tanpa upaya mengadakan koreksi atau perbaikan, jelas merupakan kegiatan yang belum sempurna bila dipandang dari segi pendidikan dan pengajaran bahasa. Menurut Guntur Tarigan, kesalahan harus dikoreksi, dan diperbaiki (1988:177).

Sebelum mulai mengadakan koreksi kesalahan berbahasa siswa, ada lima pertanyaan fundamental yang dikemukakan oleh Hendrickson (dalam Tarigan, 1988:193) yang harus dijawab. Pertanyaan itu adalah: (1) apakah kesalahan itu harus diperbaiki?; (2) kalau ya, bilamana kesalahan itu diperbaiki?; (3) kesalahan mana yang harus diperbaiki?; (4) bagaimana cara memperbaiki kesalahan itu?

2.9.1 Apakah Kesalahan Berbahasa Itu Harus Diperbaiki?

Menurut teori pemerolehan bahasa kedua, bila kita melakukan perbaikan kesalahan, berarti kita menolong siswa untuk mengubah gambaran mental sadarnya terhadap suatu kaidah. Memperbaiki kesalahan berarti memberi informasi kepada siswa bahwa versi kaidah kesadarannya pada saat itu memang salah. Jadi, teori pemerolehan bahasa kedua mengimplikasikan bahwa bila tujuannya adalah belajar, maka kesalahan-kesalahan tersebut harus benar-benar diperbaiki berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang matang serta bersifat selektif.

2.9.2 Bilamanakah Kesalahan Berbahasa Itu Dikoreksi?

Pada umumnya koreksi kesalahan berbahasa dibatasi pada praktek tata bahasa khususnya pada karya tulis dan latihan tata bahasa.

2.9.3 Kesalahan Berbahasa Manakah yang Harus Dikoreksi?

Kesalahan berbahasa yang harus dikoreksi adalah:

- (1) kesalahan global, yaitu kesalahan-kesalahan yang meng-

ganggu komunikasi atau mengacaukan pemahaman suatu pesan. Kesalahan-kesalahan global mendapat prioritas utama untuk dikoreksi.

- (2) kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan salah paham, yang mengakibatkan timbulnya reaksi-reaksi yang tidak menguntungkan, merupakan kesalahan-kesalahan yang paling umum, paling utama untuk dikoreksi.
- (3) kesalahan-kesalahan yang sangat sering terjadi, yang mempunyai frekuensi tinggi pun harus diberi prioritas utama untuk diperbaiki atau dikoreksi.

2.9.4 Bagaimanakah Cara Memperbaiki Kesalahan Berbahasa ?

Cara memperbaiki kesalahan berbahasa ada dua yaitu: (1) teknik koreksi langsung dan (2) teknik koreksi tidak langsung.

2.9.4.1 Teknik Koreksi Langsung

Dalam teknik koreksi langsung, seharusnya guru memperbaiki kesalahan yang terdapat pada karangan atau komposisi yang dibuat oleh siswa, kemudian menyuruh mereka menulis kembali karangannya dengan memasukkan semua perbaikan yang dibuat oleh guru. Dengan kata lain, tempat kesalahan ditunjukkan serta ditambahkan petunjuk cara perbaikannya. Petunjuk dapat dimulai dari hal-hal yang kurang langsung, sampai kepada yang paling langsung dan mencakup hal-hal sebagai berikut :

- (1) penggarisbawahan kata serta memberikan suatu petunjuk, seperti "pakailah huruf kapital atau gunakan ejaan yang benar";
- (2) mengurung kata atau frase yang salah tempat, kemudian diberi tanda panah pada tempat yang dimaksud;
- (3) memberikan tanda silang pada kata yang terasa berlebihan atau mubazir;

(4) memberikan bentuk yang tepat atau struktur yang benar dalam keseluruhannya.

Contoh:

pagi-pagi benar kami berangkat bertamasya
 Pada hari libur benar-benar pagi, ~~berangkat~~ bertamasya ke
 kami
 Gunung Tangkuban Perahu. Di tengah jalan ~~melihat~~ banyak
 tiga jam
 pemandangan ~~pemandangan~~ yang indah. Setelah berjalan jam
tiga lamanya, rombongan kami tibalah disana. Hati kami
 sangat senang beristirahat
senang sangat. Kami istirahat sambil menikmati keindahan
 melihat
 Tangkuban perahu. Dari atas kami dapat lihat kawah yang
 bukan
 sedang mengepulkan asap belerang. Aduh, indahny~~a~~ ~~kepalang~~ !
 karunia Tuhan
 Semua terpesona menyaksikan Tuhan karunia ini. Kami pun
 bergambar bersama-sama. Sesudah itu kami turun ~~menurun~~
 kawah.

2.9.4.2 Teknik Koreksi Tidak Langsung

Dalam teknik koreksi tidak langsung, lokasi kesalahan dinyatakan dengan berbagai simbol, jadi tidak langsung diperbaiki oleh guru. Siswa diberi kesempatan untuk menginterpretasikan kode-kode untuk memperbaiki kesalahan, kemudian menulis kembali karangannya. Contoh simbol yang digunakan untuk mengoreksi kesalahan adalah:

- (1) yang salah eja digarisbawahi;
- (2) kosa kata yang tidak tepat pemakaiannya diberi tanda

kurung dengan lingkaran;

- (3) kata-kata yang terasa kurang atau hilang diberi tanda panah;
- (4) frase atau struktur yang membingungkan diberi tanda tanya.

Contoh:

Pada hari libur benar-benar pagi, berangkat bertamasa ke Gunung Tangkuban Perahu. Di tengah jalan melihat banyak pemandangan-pemandangan yang indah.	siapa ? siapa ?
Setelah berjalan jam tiga lamanya, rombongan kami tibalah disana. Hati kami senang sangat.	perhatikan susunan kata
Kami istirahat sambil nikmati keindahan Tangkuban Perahu. Dari atas kami dapat lihat kawah yang sedang mengepulkan asap belerang.	bubuhi prefiks
Aduh, indahnya kepalang ! Semua terpesona menyaksikan Tuhan karunia ini. Kami pun bergambar bersama-sama. Sesudah itu kami pun turuni bersama menuju kawah	perhatikan susunan kata

(Henry Guntur Tarigan, 1988:195).

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam kaitannya dengan metode penelitian berikut diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan: 1) rancangan penelitian; 2) data dan sumber data penelitian; 3) metode penentuan daerah penelitian; 4) metode penentuan responden dan informan; 5) metode pengumpulan data; dan 6) metode analisis data.

3.1 Rancangan Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola deskriptif kualitatif. Pola ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi keberadaan suatu obyek pada saat penelitian dilakukan.

Dalam kaitannya dengan penelitian, pemilihan rancangan dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kesalahan-kesalahan yang terdapat pada komponen-komponen bahasa antara lain fonologi (ejaan), morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Dalam pola penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang ditemui dalam penelitian jenis eksperimen. Jadi penelitian ini bertujuan untuk melukiskan kondisi apa adanya suatu objek dalam suatu situasi. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk melukiskan kesalahan-kesalahan yang terjadi atau yang terdapat pada karangan siswa SMK 1 Jember pada periode tertentu, seperti yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pola penelitian deskriptif, lebih lanjut disampaikan bahwa penelitian ini tidak bertujuan untuk memverifikasikan atau memeriksa kebenaran suatu teori atau fakta melalui pengujian hipotesis, melainkan hanya bertujuan untuk memberikan fenomena kebahasaan yang berbentuk kesalahan gramatikal. Sejalan dengan ketentuan

tersebut, maka sudah tentu bahwa analisis data yang digunakan untuk menjawab penelitian ini juga bersifat nonstatistika, karena tidak menggunakan rumus statistik untuk menunjukkan tingkat signifikansi kebenaran suatu hipotesis.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan obyek permasalahan. Obyek permasalahan yang dimaksud adalah data. Data ini berupa fonem, morfem, kata, dan kalimat yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Data diperoleh dari sumber data. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan tentang data dan sumber data.

3.2.1 Data Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penelitian ini memerlukan informasi (data penelitian) untuk menjawab pertanyaan (permasalahan yang diajukan di muka). Data penelitian dapat dipilah atau diklasifikasikan berdasarkan taksonomi kategori linguistik yang meliputi: 1) kesalahan fonologi (kesalahan ejaan), 2) kesalahan morfologi, 3) kesalahan sintaksis, dan 4) kesalahan leksikon. Keempat klasifikasi data tersebut diambil dari sumber data berupa karangan responden.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Dalam suatu penelitian, sumber data mutlak diperlukan karena dari sumber data dapat diperoleh data-data yang kita perlukan. Jadi data berasal dari sumber data. Sehubungan dengan hal tersebut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber data berupa benda, gerak, atau proses sesuatu (1987:102).

Sumber data pokok dalam penelitian berupa karangan responden. Dipilihnya karangan sebagai sumber data di-

landasi oleh tiga pemikiran. Pertama, karangan merupakan kenyataan pemakaian bahasa yang sebenarnya (Corder, 1974:269). Kedua, karangan yang disusun oleh responden merupakan gambaran kenyataan pemakaian komunikasi tulis dalam bahasa Indonesia. Ketiga, dalam belajar bahasa terdapat kenyataan bahwa pembelajar dapat menyelesaikan latihan pemakaian kaidah secara baik dalam bentuk tulis.

Jenis karangan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini merupakan hasil karya masing-masing responden yang di dalam ruang kelas sebagai responsi. Untuk pelaksanaannya diawasi oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dan karangan tersebut belum pernah diperbaiki oleh guru. Jadi karangan tersebut bukan merupakan hasil revisi.

3.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti perlu menentukan daerah yang akan diteliti. Tidak ada batasan mutlak dalam menentukan daerah mana yang harus diteliti, yang terpenting daerah tersebut mewakili populasi yang ada. Tentang daerah penelitian Koentjaraningrat berpendapat bahwa kalau masalahnya sudah dipilih, maka perlu ditentukan ruang lingkungannya, hal ini penting supaya peneliti tidak terjerumus ke dalam sekian banyaknya data yang akan diteliti (1985:7). Pada bagian lain Sru Adji Suryadi berpendapat bahwa, "Sebenarnya tidak ada ketentuan yang mutlak berapa luas daerah yang akan diteliti" (1984:34).

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka tentang daerah penelitian berapa luasnya tidak ada ketentuan, akan tetapi perlu ditetapkan. Dalam penelitian ini metode penentuan daerah penelitian yang digunakan adalah purposive sampling. Hal ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan mengenai waktu penelitian, biaya, dan tenaga pada saat penelitian dilaksanakan. Sehubungan dengan hal tersebut Muhamad Ali menyatakan bahwa teknik pengambilan sampel dengan purposive

sampling didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan sifat atau ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (1985:65). Adapun yang menjadi daerah penelitian adalah SMK 1 Jember, Jalan Jambu Nomor 2 Jember, Propinsi Jawa Timur.

Dipilihnya lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- (1) Siswa SMK 1 Jember mendapat mata pelajaran Bahasa Indonesia;
- (2) Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa belum pernah diadakan di SMK 1 Jember;
- (3) Sesuai dengan jurusannya, yaitu Perkantoran, Pariwisata, Sekretaris, dan Perdagangan, siswa dituntut menguasai kaidah bahasa;
- (4) Dalam rangka pembinaan pengajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar, informan yang diperoleh dari sekolah lebih efektif.

3.4 Metode Penentuan Responden Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi responden adalah siswa kelas I cawu I SMK 1 Jember tahun pelajaran 1997/1998. Untuk menentukan jumlah sampel perlu kita tinjau terlebih dahulu ketentuan yang ada. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Kartini Kartono berpendapat:

"pada prinsipnya tidak ada peraturan yang tepat untuk secara tepat menentukan berapa persen sampel tersebut dari populasi. Hanya saja sebagai pedoman, untuk populasi 10 sampai 100 orang misalnya seyogyanya diambil 100%, untuk 100 sampai 200 orang diambil 70% sampai 80%" (1986:120).

Sementara itu menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekedar ancer-ancer dalam pengambilan sampel, apabila subyek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil 10% sampai 15% atau 20%

sampai 25% atau lebih (1987:107).

Siswa SMK 1 Jember kelas I terdiri atas 7 kelas, sehingga dalam pengambilan sampel tidak mungkin menggunakan metode populasi. Lebih lanjut Sumardi Suryabrata mengemukakan bahwa:

"kalau dari kelompok-kelompok yang tersedia itu diambil sampel-sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilannya secara rambang, maka teknik itu disebut pengambilan sampel secara rambang proporsional (proporsional random sampling)" (1983:82).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dalam penelitian diambil 100 siswa dari seluruh siswa kelas I dengan menggunakan teknik rambang proporsional yaitu mengambil sampel dari tiap-tiap kelas sesuai dengan persentase masing-masing kelas dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa kelas I SMK 1 Jember. Selanjutnya dari jumlah yang telah ditentukan diambil secara random dengan teknik undian dari siswa masing-masing kelas. Cara ini diharapkan mendapat sampel yang mencerminkan populasinya, atau secara teknik disebut sampel yang paling representatif.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian adalah metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data pokok yang digunakan adalah metode penugasan, sedangkan untuk data tambahan menggunakan metode: interview dan dokumentasi.

3.5.1 Metode Penugasan

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kesalahan berbahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah metode penugasan. Metode penugasan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan memberikan tugas atau pekerjaan kepada responden. Adapun tugas yang diberikan adalah siswa disuruh membuat sebuah karangan (petunjuk untuk membuat karangan terdapat dalam lampiran).

Selanjutnya dari hasil karangan siswa, ditentukan data kesalahan kata dan kalimat melalui dua kegiatan pokok yaitu: (1) mengoreksi dan menentukan kesalahan, (2) mencatat kesalahan yang telah ditandai pada setiap sumber data penelitian. Kegiatan membaca secara teliti dan kritis, dimaksudkan untuk menemukan fenomena kesalahan gramatikal atau penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang ditemukan dalam setiap karangan responden. Agar kegiatan yang dilakukan berlangsung secara efektif, maka dipergunakan kode-kode tertentu yaitu :

1. Kesalahan ditinjau dari segi ejaan.

Penganalisan kesalahan berdasarkan pada pedoman penulisan Ejaan Yang Disempunakan (EYD) meliputi: penulisan kata (selanjutnya disebut kesalahan E1), penggunaan tanda titik (selanjutnya disebut kesalahan E2), penggunaan tanda koma (selanjutnya disebut kesalahan E3), penggunaan tanda hubung (selanjutnya disebut kesalahan E4), penggunaan huruf

kapital (selanjutnya disebut kesalahan E5) dan penggunaan *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai awalan (selanjutnya disebut kesalahan E6).

2. Kesalahan ditinjau dari segi morfologi

Penganalisisan kesalahan ditinjau dari segi morfologi meliputi: ketepatan memilih afiks (selanjutnya disebut M1), penggunaan kata ulang (selanjutnya disebut M2), penggunaan kata majemuk (selanjutnya disebut M3), dan pemilihan bentuk kata (selanjutnya disebut M4).

3. Kesalahan ditinjau dari segi sintaksis

Penganalisisan kesalahan ditinjau dari kajian sintaksis yang meliputi : struktur frasa yang salah (selanjutnya disebut S1), kalimat berkata depan (selanjutnya disebut S2), kalimat yang tidak selesai (selanjutnya disebut S3), kalimat dengan kata yang diulang-ulang (selanjutnya disebut S4), kalimat dengan logika yang salah (selanjutnya disebut S5), dan kalimat yang tidak tertib (selanjutnya disebut S6).

Setelah pengkodean selesai dilakukan pada setiap penyimpangan yang dijumpai pada masing-masing sumber data, langkah selanjutnya adalah mencatat setiap penyimpangan sekaligus memilah-milah jenis kesalahan sesuai dengan kelompok masing-masing.

3.5.2 Metode Interview

Metode interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan, sehingga masing-masing dapat melihat atau mendengar segala sesuatu yang berlangsung dalam kegiatan interview. Sehubungan dengan pernyataan di atas, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa metode interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri (1988:192). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah

suatu metode untuk mendapatkan data dari responden melalui tanya jawab langsung secara lisan.

Jenis metode interview ada beberapa macam. Sutrisno Hadi memberikan beberapa macam interview antara lain: (1) interview terpimpin; (2) interview tak terpimpin; (3) interview bebas terpimpin; (4) interview pribadi dan interview kelompok (1984:206).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin, karena dengan metode ini interview akan dirasa cukup hidup tanpa harus berpedoman pada jalannya interview atau tanya jawab yang telah dipersiapkan sebelumnya. Akan tetapi jalan tanya jawab diharapkan tidak menyimpang dari garis-garis yang telah diletakkan oleh persiapan-persiapan yang pertama.

Metode ini dipakai sebagai pelengkap, oleh karenanya dengan metode ini diharapkan dapat melengkapi data yang belum ada. Adapun data yang akan diperoleh dari interview bersumber dari Kepala Sekolah, Kepala TU, dan Guru Bahasa Indonesia.

3.5.3 Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari catatan yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya (1993:132).

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, dengan metode dokumenter diharapkan diperoleh data mengenai denah SMK 1 Jember, data tenaga pengajar dan administrasi, data siswa SMK 1 Jember.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pada



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga langkah dari penelitian tidak perlu ada perumusan hipotesis.

Sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian, yaitu ingin mengadakan identifikasi, klasifikasi, serta analisis kesalahan-kesalahan gramatikal pada karangan responden, maka data-data kesalahan yang telah dicatat dan dikelompokkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif secara persentase. Menurut Koentjaraningrat (1985:29) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara tepat sifat, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sehubungan dengan itu, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Setelah data terkumpul, kemudian diadakan identifikasi, klasifikasi kesalahan, penentuan frekuensi kesalahan dan terapi terhadap kesalahan yang kesemuanya ini dinyatakan dengan pernyataan verbal. Lebih rinci lagi, maka langkah-langkah pokok yang akan diterapkan dalam menganalisis data adalah: (1) mengumpulkan data kesalahan kalimat; (2) mengadakan klasifikasi data; (3) mengoreksi kesalahan; dan (4) memberi penjelasan pada kesalahan.

Untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang paling banyak dibuat oleh siswa dalam mengarang, dilakukan perhitungan persentase dengan menggunakan rumus:

$$E = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

E : persentase kesalahan

n : jumlah kesalahan tiap komponen

N : jumlah keseluruhan kesalahan (Muhamad Ali, 1983:43).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa pada wacana tulis siswa SMK 1 Jember ditinjau dari takeonomi kategori linguistik, dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) wacana tulis siswa SMK 1 Jember kelas I tahun pelajaran 1997/1998 masih ditemukan banyak kesalahan.

- a. Kesalahan bidang ejaan terdiri dari enam jenis yang meliputi: kesalahan penulisan kata sebanyak 69,7%, kesalahan penggunaan *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai awalan sebanyak 7,85%, kesalahan penggunaan tanda baca titik sebanyak 7,14%, kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 6,78%, kesalahan penggunaan tanda hubung sebanyak 5,05%, dan kesalahan penggunaan tanda baca koma sebanyak 3,98%.
- b. Kesalahan bidang morfologi terdiri dari empat jenis yaitu: kesalahan penggunaan afiks sebanyak 36,45%, kesalahan penggunaan kata ulang sebanyak 24,48%, kesalahan penggunaan pilihan kata sebanyak 20,73%, dan kesalahan penggunaan kata majemuk sebanyak 8,33%.
- c. Kesalahan bidang sintaksis terdiri dari enam jenis yang meliputi: kesalahan penyusunan frasa sebanyak 47,04%, kesalahan penggunaan kata depan di awal kalimat sebanyak 16,71%, kesalahan penggunaan kalimat yang tidak selesai sebanyak 11,64%, kesalahan penyusunan kalimat dengan logika yang salah sebanyak 10,42%, kesalahan penggunaan kalimat yang diulang-ulang sebanyak 8,64%, dan kesalahan penyusunan kalimat tidak tertib sebanyak 5,59%.

- (2) Kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam wacana tulis siswa adalah kesalahan ejaan sebanyak 55,60%.

5.2 Saran

Setelah diadakan analisis kesalahan, ternyata dalam karangan eksposisi siswa terdapat banyak kesalahan. Adanya kesalahan-kesalahan di atas menunjukkan masih kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa. Siswa dapat belajar dari kesalahan apabila ia mengetahui letak kesalahan yang dibuatnya. Untuk itu, disarankan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia, hendaknya jangan merasa bosan mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa, memberikan perhatian khusus pada materi yang sulit dipahami oleh siswa, dan memiliki teknik pembelajaran yang tepat, guna mewujudkan manusia yang berkembang, berkomunikasi secara baik dan benar.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa adalah kemampuan guru dalam menguasai materi. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman kaidah bahasa Indonesia mutlak diperlukan bagi guru bahasa Indonesia agar dapat menerapkan pengajaran secara pragmatis, sehingga siswa benar-benar memiliki keterampilan berbahasa secara baik dan benar.

Selanjutnya kepada para peneliti yang ingin meneliti masalah kesalahan berbahasa Indonesia hendaknya terus membekali diri dengan pengetahuan bahasa Indonesia sebab seseorang yang tidak menguasai kaidah bahasa akan mengalami kesulitan dalam menganalisis kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Corder, 1974. Introducing Applied Linguistics. Penguin Education. Hartzel Winston.
- Gorrys Kerraf, 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores, Nusa Indah.
- _____. 1984 Bahasa Indonesia Yang Benar. Jakarta. PT. Gramedia.
- _____. 1987. Pengajaran Wacana. Angkasa Bandung.
- _____. 1988. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung. Angkasa.
- Halim, 1979. Sintaksis. PT. Gramedia, Jakarta.
- Henry Guntur Tarigan, 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. Depdikbud. Dirjen Dikti, Jakarta.
- J.S. Badudu, 1980. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung, Pustaka Prima.
- Kartini Kartono, 1986. Pengantar Metodologi Research Sosial. Alumni Bandung.
- Koentjaraningrat, 1985. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Gramedia, Jakarta.
- Leo Indra Ardiana, 1990. Analisis Kesalahan Berbahasa dan Pengajaran Bahasa, makalah tidak terbit, FPBS, IKIP PGRI Surabaya.
- MFR, 1993. Garis-Garis Besar Haluan Negara. Depdikbud, Jakarta.
- Muhamad Ali, 1985. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Angkasa Bandung.
- Poerwadarminto.W.J.S, 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka Jakarta.
- Franowo, 1996. Analisis Pengajaran Bahasa. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ramlan, 1980. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta, CV Karyono.
- Sri Utari Subiyakto Nababan, 1988. Psikolinguistik. Dirjen-dikti, Jakarta.
- Sru Adji Suryadi, 1984. Metode Analisa Data. Eka Bodronayo Jember.
- Sameuri, 1978. Analisis Bahasa. Erlangga, Jakarta.

- Sudaryanto, 1982, **Metode Linguistik**, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1987, **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.**, Bina Aksara, Jakarta.
- Sudja'i, 1988, **Analisis Kesalahan Berbahasa**, Angkasa, Bandung.
- Sumardi Suryabrata, 1983, **Metode Penelitian**, CV. Rajawali, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1988, **Metode Reseach**, Andi Offset, Jakarta.
- Suwaji, 1975, **Tata Bahasa Baku**, Bina Pustaka, Jakarta.
- Syafii'ie, 1978, **Renda-Renda Bahasa**, Pustaka Prima, Bandung.
- Verhaar, 1990, **Pengantar Linguistik**, Gajah Mada Press, .lh8 Yogyakarta.
- Winarno Surachmad, 1982, **Dasar dan Tehnik Research**, Tarsito, Bandung.
- Zainal Arifin, 1987, **Berbahasa Indonesialah Dengan Benar**, Mediatama Sarana Perkasa, Jakarta.
- Zamzani, 1985, **Linguistik Umum**, PT. Gramedia, Jakarta.

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	METODE PENELITIAN
<p>Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Wacana Tulis Siswa SMK 1 Jember Tahun Pelajaran 1997/1998</p>	<p>1. Bagaimana keadaan wacana tulis siswa SMK 1 Jember bila ditinjau dari taksonomi kategori linguistik?</p> <p>2. Bentuk kesalahan berbahasa yang bagaimana yang paling banyak dibuat oleh siswa?</p>	<p>1.Data Utama - Karangan siswa</p> <p>2.Data Penunjang - Literatur - Informan - Guru Bahasa Indonesia - Kepala Sekolah - Kepala TU</p>	<p>1. Jenis penelitian: - penelitian kualitatif</p> <p>2. Sifat penelitian: - Penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>1. Tempat pengambilan data - Metode purposive sampling.</p> <p>2. Penentuan responden: - Metode proporsional random sampling</p> <p>3. Pengumpulan data: a. Pokok - Pemagasan b. Tambahan - Interview - Dokumenter</p> <p>4. Analisis data - Kualitatif - persentase $E = \frac{n}{N} \times 100\%$ E : persentase kesalahan n : jumlah kesalahan tiap komponen N : jumlah keseluruhan kesalahan</p>

Lampiran 2

PETUNJUK MENGARANG

Buatlah karangan berbentuk eksposisi (paparan) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tema karangan : **Menabung sangat bermanfaat untuk masa depan**
2. Waktu : 2 x 45 menit (90 menit).
3. Panjang karangan 1 (satu) halaman folio bergaris (300 kata - 400 kata).
4. Ungkapkan dalam situasi formal seperti naskah pidato.
5. Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
6. Tulisan hendaknya jelas dan rapi.
6. Tulis nama dan kelas di sudut kanan atas.

Lampiran 3

A. PEDOMAN PENUGASAN

NO.	DATA YANG DIRAIH	SUMBER DATA
1	Data kesalahan kata dan kalimat dalam karangan siswa	Siswa kelas I SMK 1 Jember

B. PEDOMAN INTERVIEW

NO.	DATA YANG DIRAIH	SUMBER DATA
1	Sejarah singkat berdirinya SMK 1 Jember	Kepala Sekolah
2	Responden penelitian	Guru Bahasa Indonesia

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

NO.	DATA YANG DIRAIH	SUMBER DATA
1	Data siswa SMK 1 Jember	Kepala TU
2	Data tenaga pengajar SMK 1 Jember	



tanggal : 02/03/2023

nama : Indira

Mala Widya

Kelas : 1 (6)

Manfaat Menabung

Perencanaan menabung adalah menabungkan sejumlah uang secara teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Menabung adalah sebagian dari uang yang kita peroleh dari berbagai sumber yang kita simpan untuk masa depan. Menabung dapat membantu kita mencapai tujuan keuangan kita, seperti membeli rumah, pendidikan, atau pensiun.

Manfaat menabung adalah sebagai berikut:

- 1. Menabung dapat membantu kita mencapai tujuan keuangan kita, seperti membeli rumah, pendidikan, atau pensiun.
- 2. Menabung dapat membantu kita melindungi diri dari risiko keuangan yang tidak terduga.
- 3. Menabung dapat membantu kita meningkatkan pendapatan kita.
- 4. Menabung dapat membantu kita meningkatkan disiplin diri.
- 5. Menabung dapat membantu kita meningkatkan rasa percaya diri.
- 6. Menabung dapat membantu kita meningkatkan kualitas hidup kita.

Manfaat menabung adalah sebagai berikut:

- 1. Menabung dapat membantu kita mencapai tujuan keuangan kita, seperti membeli rumah, pendidikan, atau pensiun.
- 2. Menabung dapat membantu kita melindungi diri dari risiko keuangan yang tidak terduga.
- 3. Menabung dapat membantu kita meningkatkan pendapatan kita.
- 4. Menabung dapat membantu kita meningkatkan disiplin diri.
- 5. Menabung dapat membantu kita meningkatkan rasa percaya diri.
- 6. Menabung dapat membantu kita meningkatkan kualitas hidup kita.

Manfaat menabung adalah sebagai berikut:

- 1. Menabung dapat membantu kita mencapai tujuan keuangan kita, seperti membeli rumah, pendidikan, atau pensiun.
- 2. Menabung dapat membantu kita melindungi diri dari risiko keuangan yang tidak terduga.
- 3. Menabung dapat membantu kita meningkatkan pendapatan kita.
- 4. Menabung dapat membantu kita meningkatkan disiplin diri.
- 5. Menabung dapat membantu kita meningkatkan rasa percaya diri.
- 6. Menabung dapat membantu kita meningkatkan kualitas hidup kita.



MENABUNG ITU HEMAT

/ Menabung merupakan suatu pekerjaan yang menantang yang

Menabung dapat kita lakukan sejak kita baru hingga dewasa. Untuk menabung tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak, kita hanya butuh sedikit uang yang kita kumpulkan tiap hari. Kita dapat menggunakan tabung yang ada di rumah atau di kantor. Menabung bisa dilakukan di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri. Menabung juga merupakan cara untuk menabung yang hemat.

Kemampuan kita dapat kita gunakan pedoman untuk lebih hemat. Selain untuk masa depan kita juga dapat menabung untuk kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk membeli buku, peralatan atau keperluan yang lain. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri.

Membantu menabung banyak sekali, selain hal-hal di atas. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri.

Pada akhirnya manfaat menabung banyak membantu dalam kehidupan kita. Sehingga kita menjadi lebih baik dari yang dulu. Menabung dapat kita lakukan di mana saja yang penting tempatnya aman dan terlindungi. Misalnya: menyisihkan uang di rumah dengan celengan atau tabung.

Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri.

Menabung dalam masa sekarang ini sudah banyak yang dilakukan. Menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri. Kita dapat menabung di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri.

Terdapat yang ada di koperasi terdiri dari simpanan pokok yang dibayar satu kali, simpanan wajib tiap bulan dan simpanan sukarela yang boleh diambil 2 kali dalam satu bulan. Selama menjadi anggota koperasi kita akan mendapat jasa sewa rumah, listrik, air, dan lain-lain. Untuk menabung di bank atau lembaga keuangan yang lain, dapat kita lakukan di kantor atau di rumah. Misalnya di bank, di koperasi, di lembaga keuangan lainnya, atau di rumah sendiri.

Ada banyak bank, di antaranya ada SIMPEDES. Atau di Bank-bank yang ada di sekitar lingkungan kita seperti: BNI, BRI, Bank Mandiri.

Menahini membuat hidup kita lebih nyaman / Kita bisa k
[tidak] dengan lega dan nyaman untuk menyesuaikan masa depan kita,
tidak mengalami kesulitan. Dapat meminimalkan beban kerja kita baik dari
kegiatan sekolah atau keperluan yang lain. Bahaya menahung itu sangat
berpengaruh dalam masa depan kita, dan kita lebih bertanggung jawab untuk
menghadapi masa depan.



WIJATI PUSI ASTUTI
11.A.Yeni Gy III No.6
SUNOWONO - JEMBER.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

K A M A : AMINATUN SOLIKAH
NIM/JURUSAN/ANGK : 9302108144/PBS, BAHASA INDONESIA/1993
JUDUL SKRIPSI : ANALISI KESALAHAN BERBAHASA PADA WACANA TULIS
SISWA KELAS I SMK I JEMBER TAHUN AJARAN 1997/
1998

PEMBIMBING I : DRS. HERY SUTANTOJO

KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	IT.T. Pembimbing
1	11 Kamis, 15 Mei 98	Konsultasi Judul	I
1	21 Kamis, 12-6-97	Pengantar Bab I	I
1	31	Dm konsultasi Malvik	I
1	41 Senin, 1-7-97	Konsultasi Bab I	I
1	51 Senin, 7-7-97	Revisi Bab I	I
1	61 Selasa, 8-7-97	Konsultasi Bab II	I
1	71 Kamis, 10-7-97	Revisi Bab II	I
1	81 Senin, 14-7-97	Konsultasi Bab III	I
1	91 Senin, 21-7-97	Revisi Bab III	I
1	101 Kamis, 18-9-97	Bab IV & V	I
1	111		
1	121		
1	131		
1	141		
1	151		
1	161		
1	171		
1	181		
1	191		
1	201		

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ; AMINATUN SOLIKAH.....
Nim / Jurusan / Angkatan ; 9302108144/PEND. BAHASA INDONESIA/1993...
Judul Skripsi ; ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA WACANA
TULIS SISWA KELAS I SMK I JEMBER TAHUN
AJARAN 1997/1998.....

Pembimbing II ; DRA. ENDANG S.....

KEGIATAN KONSULTASI ;

No.	hari tanggal	Materi Konsultasi	Tt. Pembimbing I
1.	Selasa, 11-6-1997.	Judul.....	[Signature]
2.	Rabu, 12-6-1997.	Pengajuan Bab I.....	[Signature]
3.	Matrik.....	[Signature]
4.	Sabtu, 5 Juli 97.	Revisi Bab I.....	[Signature]
5.	Senin, 7 Juli 97	Bab II.....	[Signature]
6.	Kamis, 10 Juli 97	Revisi Bab II.....	[Signature]
7.	Rabu, 23 Juli 97	Bab III.....	[Signature]
8.	Senin, 29 Juli 97	Revisi Bab III.....	[Signature]
9.	Rabu, 7 Sept. 97	Bab IV & V.....	[Signature]
10.
11.
12.
13.
14.
15.

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu ujian PRA SKRIPSI dan UJIAN
SKRIPSI.-

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 1944/PT.32.H5.FKIP/I.7'9/7...
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 9 - 8 - 1997.

Kemada Yth : Sdr. Kepala Sekolah.....
SMEA 1 Jember.....
di -
Jember.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Aminatun Solikhah
N I M : 9302108144
Program / Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia
Pendidikan Bahasa dan Seni

Berkenaan dengan penyelesaian studinya , maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :
"Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Macam Tulis Siswa ..
SMEA 1 Jember Tahun Ajaran 1997/1998"

pada lembaga yang saudara pimpin.
Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Asisten Dekan I

[Handwritten Signature]

Drs. BAGUS MADE SUDIJA
N 1 7 . 1 3 0 2 6 1 6 5 6 .

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 511/104.32/SMK.01/LL/1997

Kepala SMK Negeri 1 Jember menerangkan, bahwa:

Nama : Aminatun Solikah
Pendidikan : Mahasiswa FKIP Universitas Jember
NIM : 9302108144
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/Bahasa Indonesia
Semester : IX

telah melaksanakan penelitian di SMK Negeri 1 Jember dalam penyusunan skripsi, dari tanggal 4 September 1997 sampai dengan 25 September 1997.

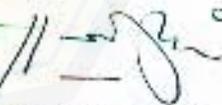
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.



Jember, 25 September 1997

SMK Negeri 1 Jember

Kepala,


Drs. Thojib Djauhari

NIP. 130 341 148

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Aminatun Solikah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 23 Oktober 1975
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Sarodji
5. Nama Ibu : Soelatsih
6. Alamat a. Asal : Jln. Urip Sumoharjo
b. di Jember : Jln. Kalimantan X/22

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN 1 Magelang	Magelang	1987
2.	SMP Taruna	Probolinggo	1990
3.	SMA Taruna	Probolinggo	1993

C. KEGIATAN ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pramuka	Jember	1993
2.	UKM Olah Raga	Jember	1994
3.	I P S I	Jember	1994

D. HASIL KARYA TULIS

(Peneliti/Pengabdian Masyarakat)